

**PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN SPIRITUAL ANAK
DI KELUARGA MUSLIM MODERN SMP SWASTA
IT AD DURRAH MEDAN**

Skripsi

*Diajukan Guna Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

Weli Tridayatna AS
NPM: 2201020193



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MEDAN
2026**

PERSEMBAHAN

Jadilah akar yang saling menguatkan bukan hanya sekedar bunga yang menghias, karena kebaikan kecil yang dilakukan akan memberikan dampak besar pada yang membutuhkan.

Saya persembahkan karya ilmiah sederhana ini kepada:

1. Almarhum dan Almarhumah orang tua tercinta, Ayahanda Asrul Suwarno WR dan Ibunda Karmini yang sangat penulis rindukan dalam doa, dua matahariku yang sekarang sedang bersama Allah Swt yang Maha Rahman dan sangat penulis sayangi. Terima kasih atas semua do'a, tetes keringat dan pengorbanan yang tak pernah akan tergantikan sampai kapanpun. Skripsi ini adalah kado kecil yang tidak ada nilai harganya pun tidak dapat dirupiahkan nilai besarnya atas segala lelah yang kalian sembunyikan. Abah, Mamak, semoga Allah Swt lah sebaik baik pembalas kebaikan dan tiada pernah terputus dari yang penulis harapkan.
2. Untuk Suami penulis. Malaikat tak bersayapku, terima kasih telah menjadi pelabuhan ternyamanku, ditengah badai tugas dan rasa lelah yang amat sangat. Tapi kesabaran dan ketenanganmu mampu mengusir semua itu dan menjadikannya seperti pelita penerang jalan dan langkahku. Terima kasih karena telah banyak memberi semangat dan dukungan, serta doa yang tulus agar penulisan skripsi ini mampu terselesaikan dengan baik.
3. Untuk Abang dan Kakak saya. Terima kasih telah menjadi pelindung dan pendengar yang baik, serta pemberi nasehat yang paling jujur selama perjalanan perkuliahan adik kalian yang tersayang ini di UMSU maupun di Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah. Kalian adalah teladan yang membuatku ingin terus bersemangat dan melangkah maju dalam penyelesaian bab demi bab dalam penulisan skripsi ini. Sementara untuk Adik adik penulis yang sangat penulis sayangi. Kehadiran dan tawa kalian mengingatkanku untuk terus berjuang agar bisa menjadi contoh yang baik untuk kalian. Semoga keberhasilan ini menjadi inspirasi untuk kalian bisa meraih prestasi ilmu dan keteladanan yang lebih baik lagi.
4. Untuk teman teman dan sahabat tersayang, yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih telah berjalan beriringan sejak hari pertama kita menginjakkan kaki di Universitas ini. Terima kasih atas diskusi panjang dan kerjasama yang baik yang terjadi selama ini. Kehadiran kalian menjadikan perkuliahan di akademik ini menjadi lebih ringan dan berwarna.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Weli Tridayatna AS
NPM : 2201020193
Jenjang Pendidikan : S1 (Strata Satu)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menjelaskan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul **Peran Ayah Dalam Pendidikan Spiritual Anak Di Keluarga Muslim Modern SMP Swasta IT Ad Durrah Medan**, merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarism, saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 29 Maret 2026



Weli Tridayatna AS

NPM. 2201020193

Medan, 9 April 2026

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi a.n Weli Tridayatna AS

Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam UMSU

Di

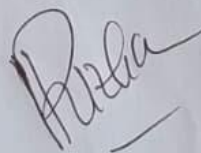
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa a.n Weli Tridayatna AS yang berjudul "**Peran Ayah Dalam Pendidikan Spiritual Anak Di Keluarga Muslim Modern SMP Swasta IT Ad Durrah Medan**". Maka saya berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan diajukan pada sidang munaqosah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah saya sampaikan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing Skripsi



Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani., M.Psi

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul

PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN SPIRITUAL ANAK DI KELUARGA MUSLIM MODERN SMP SWASTA IT AD DURRAH MEDAN

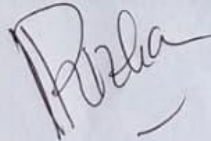
Oleh:

Weli Tridayatna AS
NPM. 2201020193

Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Medan, 9 APRIL 2026

Pembimbing Skripsi



Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani., M.Psi

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MEDAN
2026

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI



Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama Mahasiswa : **Weli Tridayatna AS**
NPM : **2201020193**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul Skripsi : **Peran Ayah Dalam Pendidikan Spiritual Anak Di Keluarga Muslim Modern SMP Swasta IT Ad Durrah Medan**

Medan, 9 April 2016

Pembimbing Skripsi

Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani., M.Psi

Disetujui oleh: Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Hasnain Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,



★ Assoc. Prof. Dr. Zaini, MA



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsu](https://www.facebook.com/umsu) [umsu](https://www.instagram.com/umsu) [umsu](https://www.youtube.com/umsu)



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani., M.Psi

Nama Mahasiswa : Weli Tridayatna AS
NPM : 2201020193
Semester : VII (Tujuh)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Peran Ayah Dalam Pendidikan Spiritual Anak Di Keluarga Muslim Modern SMP Swasta IT Ad Durrah Medan

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
31/3-2026	- perbaiki penyajian Hasil peneliti- berdasarkan Observasi, wawancara, dan Dokumentasi		perbaiki
1/4-2026	- perbaiki pembahasan berdasar teori & peneliti terdahulu		perbaiki
8/4-2026	- perbaiki kesimpulan dan abstrak buat ringkas sesuai dgn hasil peneliti & pembahas.		perbaiki
9/4-2026	- perbaiki penulisan Hsl peneliti		perbaiki sudah

Medan, 2026



Diketahui/Disetujui
Dekan

Assoc. Prof. Dr. Zaini, MA

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan,
M.Pd.I

Pembimbing Skripsi

Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani.,
M.Psi

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

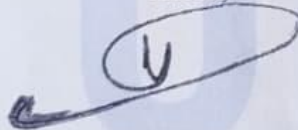
Nama Mahasiswa : Weli Tridayatna AS
NPM : 2201020193
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII
Tanggal Sidang : 17/04/2026
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PEMBIMBING : Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani., M.Psi
PENGUJI I : Dr. Robie Fanreza, M.Pd.I
PENGUJI II : Dr. Arwin Juli Rakhmadi, MA

PANITIA PENGUJI

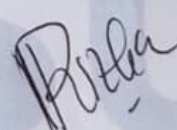
Ketua,



Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA



Sekretaris,



Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

Unggul | Cerdas | Terpercaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran ayah dalam pendidikan spiritual anak di keluarga muslim modern SMP Swasta IT Ad Durrah Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis deskriptif dan pengumpulan data berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode analisis interaktif dengan pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan peran ayah sebagai teladan (*uswah hasanah*), pemimpin ibadah, pengawas terhadap tantangan modern dan pendidikan tauhid. Strategi yang digunakan adalah keteladanan digital, pembiasaan ibadah, pengawasan dan kontrol digital, penanaman pendidikan tauhid, serta keterlibatan aktif ayah dalam aktivitas keagamaan. Faktor pendukungnya adalah keteladanan ayah, keterlibatan aktif secara konsistensi dan disiplin, komunikasi efektif, integrasi teori kognitif dan spiritual *intelligence* serta sinergi yang baik antara sekolah dan keluarga. Faktor penghambatnya adalah kurangnya keteladanan ayah, keterbatasan waktu dan kesibukan ayah, pola asuh ayah dan komunikasi yang kurang tepat, kurangnya pengetahuan keagamaan dan rendahnya kesadaran spiritual, serta kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga. Maka kesimpulannya adalah peran ayah sangat penting dalam pendidikan spiritual anak di keluarga muslim modern.

Kata Kunci: peran ayah, strategi, faktor pendukung, faktor penghambat dan pendidikan spritual anak

KATA PENGANTAR

Sesungguhnya segala pujian hanyalah milik Allah semata. Penulis memujinya, memohon pertolongan dan meminta ampun kepada-Nya. Penulis berlindung kepada Allah Swt dari keburukan diri dan kejelakan amal perbuatan diri. Barang siapa yang Allah beri petunjuk maka tidak ada yang dapat menyesatkannya dan barang siapa yang Allah Swt sesatkan maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk.

Penulis bersaksi bahwa tidak ada ilah melainkan Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya dan penulis bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam.

Dengan memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan atas izin-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari skripsi ini tidaklah mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya arahan, dukungan dan koreksi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Bapak Dr. Agussani, M.AP yang telah menjalankan amanahnya semaksimal mungkin.
2. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Bapak Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA yang telah memberi arahan dan semangat untuk saya agar penulisan skripsi ini berjalan dengan baik.
3. Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Ibu Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani, M.Psi dan selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, evaluasi dan saran kepada saya agar penulisan skripsi ini berjalan dengan baik.
4. Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Bapak Dr. Muhammad Ruslan, M.Pd yang telah memberi arahan dan semangat untuk saya agar penulisan skripsi ini berjalan dengan baik.
5. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Bapak Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi

Setiawan, M.Pd.I yang telah memberi arahan dan semangat untuk saya agar penulisan skripsi ini berjalan dengan baik.

6. Ibu Dr. Mavianti, M.Pd.I selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan proposal dan skripsi ini.
7. Terimakasih juga kepada Biro Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara terutama Abangda Ibrahim Saufi yang selama ini telah membantu mengurus berkas-berkas menuju wisuda.
8. Kepala Sekolah SMP Swasta IT Ad Durrah Medan beserta jajarannya yang telah membantu penulis dengan memberikan izin untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
9. Terima kasih juga kepada sahabat seperjuangan dan seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Agama Islam Integrasi Ma'had Abu Ubaidah angkatan 2022.
10. Buat pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas kepedulian dan perhatiannya dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya dapat berdo'a kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala semoga budi baik tersebut dan bantuan-bantuan yang tak ternilai harganya dibalas oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai amal kebaikan. Allahumma Amiin.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pihak yang membacanya.

Medan, 29 Maret 2026
Penulis

Weli Tridayatna AS

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSEMBAHAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS	9
A. Kajian Pustaka	9
1. Konsep <i>Parenting</i> Islam	9
2. Pendidikan Spiritual	10
3. Pendidikan Anak dalam Islam	11
4. Konstruksi Keluarga Muslim Modern	13
B. Kajian Penelitian Terdahulu	14
C. Kerangka Pemikiran	16
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Pendekatan Penelitian	20
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	21
C. Sumber Data Penelitian	23
D. Teknik Pengumpulan Data	24
E. Teknik Analisis Data	25
F. Teknik Keabsahan Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	29

B. Hasil Penelitian	33
C. Pembahasan	45
1. Peran Ayah dalam Pendidikan Spritual Anak	45
2. Stategi Ayah dalam Penanaman Nilai Spritual Anak dalam Menanamkan Nilai Spiritual pada Anak di Tengah Tantangan Modernitas	48
3. Faktor Pendukung Ayah dalam menjalankan Peran Pendidikan Spiritual pada Anak	50
4. Faktor Penghambat Ayah dalam menjalankan Peran Pendidikan Spiritual pada Anak	52
BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Tabel 3.1	Waktu Penelitian	21
Tabel 4.1	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Swasta IT Ad Durrah Medan	31

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	19
Gambar 3.1	Komponen Analisis Data Model Interaktif	25
Gambar 4.1	Struktur Organisasi SMP Swasta IT Ad Durrah	33

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perkembangan masyarakat modern membawa perubahan yang sangat besar dalam struktur kehidupan keluarga, termasuk keluarga Muslim. Modernisasi telah mengubah cara orang bekerja, berinteraksi, dan mengatur kehidupan domestik. Mobilitas kerja yang tinggi membuat banyak ayah menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah, sehingga intensitas pertemuan dengan anak menjadi lebih sedikit. Di sisi lain, kemajuan teknologi digital menghadirkan tantangan baru berupa penggunaan gawai dan akses tanpa batas ke berbagai bentuk informasi yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai spiritual Islam. Kondisi ini menurut Yusuf, H. (2019) mengharuskan orang tua memiliki kemampuan adaptif dalam mengelola pola pendidikan dan pengasuhan anak agar tetap relevan dan efektif di tengah gempuran perubahan zaman.

Dalam konteks tersebut, pendidikan spiritual memiliki peran penting sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pendidikan spiritual tidak hanya mencakup pemahaman terhadap ritual ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca Al Qur'an, tetapi juga meliputi pembentukan kesadaran ilahiah (*god consciousness*), pengendalian diri (*self-control*), akhlak mulia, serta kemampuan anak menghadapi persoalan hidup dengan berlandaskan nilai keimanan. Hal ini selaras dengan pandangan Al-Attas (1990) dalam *The Concept of Education in Islam* yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik dan beradab melalui proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang berkesinambungan. Dengan demikian, pendidikan spiritual menjadi pondasi penting dalam membangun integritas, etika, dan karakter anak di era modern.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peran ayah sebagai figur sentral dalam pendidikan anak mengalami pergeseran. Ayah sering kali diposisikan hanya sebagai pemberi nafkah, sementara peran pengasuhan, bimbingan moral, dan pembinaan spiritual lebih banyak dibebankan kepada ibu. Misalnya, penelitian dalam jurnal *Islamic Parenting* dalam Mendidik Anak di Era Modern menurut

Perspektif Islam menjelaskan bahwa banyak keluarga Muslim modern menempatkan ayah pada fungsi ekonomi semata, sehingga keterlibatannya dalam pengasuhan spiritual menjadi sangat minimal. Padahal, dari sudut pandang Islam, ayah memiliki tanggung jawab utama dalam membimbing dan mengarahkan keluarga, termasuk memastikan terbentuknya lingkungan spiritual yang sehat bagi anak-anaknya (Hidayat, A. 2022).

Dalam literatur Islam, kedudukan ayah memiliki urgensi yang besar. Jurnal Peran Ayah sebagai *Role Model* dalam Perspektif Al Qur'an menjelaskan bahwa Al Qur'an menempatkan ayah sebagai pemimpin (*qawwam*) dan pendidik utama yang bertanggung jawab tidak hanya pada pemenuhan kebutuhan fisik tetapi juga kebutuhan spiritual keluarga. Peran ayah tidak sebatas memberi instruksi, tetapi menjadi teladan dalam mengamalkan ajaran agama. Teladan ini menjadi kunci dalam pendidikan spiritual, sebab anak cenderung meniru perilaku yang dilihatnya daripada hanya mendengarkan nasihat yang diberikan kepadanya.

Kisah Nabi Ibrahim AS adalah contoh paling komprehensif mengenai bagaimana seorang ayah membentuk spiritualitas anak melalui keteladanan, komunikasi, do'a, dan pendidikan berbasis tauhid. Al Qur'an menggambarkan bagaimana Nabi Ibrahim AS berdialog dengan anaknya Ismail AS mengenai perintah penyembelihan (QS. As-Saffat: 102):

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ
يَأْتِ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢)

Artinya: 102. Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar"(Q.S. As-Saffat: 102).

Menurut penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir terhadap Surah As-Saffat ayat 102, kisah Nabi Ibrahim AS ketika menyampaikan mimpinya kepada putranya, Nabi Ismail AS, menunjukkan teladan luar biasa dalam peran ayah sebagai pendidik spiritual yang bijaksana dan komunikatif. Ibrahim tidak memaksakan kehendak, tetapi mengajak anaknya berdialog dengan penuh hikmah ("maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu"), sehingga Nabi Ismail AS tumbuh dengan ketaatan dan kesadaran iman yang kuat.

Dalam tafsir tersebut juga dijelaskan bahwa mimpi yang dialami Ibrahim merupakan wahyu dari Allah, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi ﷺ yang diriwayatkan dalam Sahih al-Bukhari: “Mimpi para nabi adalah wahyu.” Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan Ibrahim tidak dilandasi keraguan, melainkan keyakinan penuh terhadap perintah Allah, sekaligus memperkuat perannya sebagai ayah yang menanamkan nilai tauhid, ketaatan, dan keikhlasan melalui keteladanan, komunikasi yang baik, serta pembinaan penuh kasih dalam keluarga.

Selain itu, do'a Nabi Ibrahim AS agar keturunannya tetap teguh dalam menjalankan shalat merupakan bukti bahwa pendidikan spiritual dalam Islam terjadi melalui sinergi antara keteladanan dan do'a yang tulus dari seorang ayah yang terdapat pada QS. Ibrahim: 40:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ (٤٠)

Artinya: Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan sebagian anak cucuku orang yang tetap melaksanakan shalat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.

Menurut penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir terhadap QS. Ibrahim ayat 40, do'a Nabi Ibrahim AS yang memohon agar dirinya dan keturunannya tetap mendirikan salat menunjukkan kuatnya tanggung jawab seorang ayah dalam menjaga dan membina spiritualitas anak. Ayah tidak hanya beribadah secara pribadi, tetapi juga memiliki peran aktif dalam mendoakan, membimbing, dan menanamkan kebiasaan ibadah kepada anak-anaknya. Ibnu Katsir juga menjelaskan pentingnya kesinambungan ibadah dalam keluarga dengan mengaitkannya pada hadis Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud: “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun...” Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan spiritual harus dimulai sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan, sehingga doa Nabi Ibrahim tersebut tidak hanya menjadi permohonan, tetapi juga diiringi dengan usaha nyata. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan spiritual dalam keluarga dimulai dari kesadaran ayah sebagai pemimpin yang mengarahkan keturunannya agar tetap berada dalam ketaatan kepada Allah, terutama dalam menjaga salat sebagai fondasi utama kehidupan beragama.

Selain rujukan Al Qur'an, pemikiran ulama klasik seperti Ibnu Taimiyah juga memberikan penekanan kuat terhadap pentingnya pendidikan spiritual. Dalam karyanya yang berkaitan dengan *tazkiyatun nafs*, Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa penyucian jiwa harus dilakukan melalui pembiasaan, penguatan akhlak, dan lingkungan yang kondusif untuk membentuk karakter. Ia menyebut bahwa peran orang tua, terutama ayah, sangat penting dalam membiasakan anak dengan amalan-amalan kebaikan sejak dini, sehingga terbentuklah karakter spiritual yang kuat dan stabil. Pendidikan spiritual menurutnya tidak hanya berfokus pada aspek ibadah formal, tetapi juga menyentuh pembinaan moral dan kebiasaan yang berulang sehingga menumbuhkan jiwa yang bersih dan kuat dalam menghadapi godaan zaman (Khaidir, M., & Qorib, M., 2023).

Tantangan pendidikan spiritual di era modern semakin kompleks dengan berbagai paparan media, pergaulan yang semakin bebas, budaya digital, serta melemahnya relasi interpersonal dalam keluarga. Anak-anak lebih sering berinteraksi dengan gawai daripada dengan orang tua, sementara orang tua khususnya ayah lebih banyak tersita oleh tuntutan pekerjaan dan aktivitas di luar rumah. Jurnal-jurnal seperti *Islamic Parenting di Era Digital* menyoroti bahwa dunia digital membawa peluang sekaligus ancaman. Jika tidak dikelola dengan baik, paparan digital dapat melemahkan nilai spiritual anak karena mereka lebih mudah terpengaruh oleh nilai-nilai sekuler yang mendominasi media sosial dan hiburan online. Kondisi ini mempertegas perlunya optimalisasi peran ayah sebagai pembimbing spiritual yang mampu menghadirkan suasana religius di rumah sekaligus membangun hubungan emosional yang hangat dengan anak.

Selain itu, sejumlah kajian kontemporer, seperti yang ditulis oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, menegaskan bahwa ayah dan ibu memiliki peran yang saling melengkapi, tetapi ayah tetap memegang tanggung jawab utama dalam membangun landasan tauhid dan moralitas. Ulwan menekankan bahwa keterlibatan ayah secara langsung dalam kegiatan keagamaan, seperti mengajar do'a, membimbing shalat, dan membacakan Al Qur'an kepada anak, menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan spiritual (Ulwan, K. A. N., 2021).

Dalam konteks sekolah Islam modern, sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan menjadi sangat krusial. Sekolah-sekolah Islam, termasuk SMP Swasta IT Ad Durrah Medan, memiliki orientasi untuk menanamkan nilai religius melalui kurikulum terpadu yang menggabungkan pendidikan umum dan pendidikan keislaman. Namun, keberhasilan pendidikan spiritual tidak dapat hanya mengandalkan sekolah, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif dari orang tua, terutama ayah. Sekolah hanya berfungsi sebagai mitra, bukan pengganti peran pendidikan dalam keluarga. Penelitian dalam *Journal of Islamic Education* menunjukkan bahwa pendidikan spiritual anak akan optimal apabila terjadi kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Dalam hal ini, ayah berperan sebagai role model utama yang menentukan bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari anak (Hadi, dkk, 2025).

Fenomena semakin berkurangnya peran ayah dalam pendidikan spiritual di tengah masyarakat Muslim modern menuntut perhatian khusus. Keluarga Muslim perlu memahami bahwa pendidikan spiritual adalah proses jangka panjang yang memerlukan keteladanan, kebersamaan, dan konsistensi. Ayah harus hadir secara fisik, emosional, dan spiritual dalam kehidupan anak. Kehadiran inilah yang mempengaruhi pembentukan karakter anak sekaligus memperkuat hubungan emosional dan religius antara ayah dan anak. Tanpa keterlibatan ayah, pendidikan spiritual berpotensi tidak berjalan optimal dan meninggalkan kekosongan dalam perkembangan karakter anak.

Melihat berbagai fenomena tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana peran ayah di keluarga Muslim modern dalam membina spiritualitas anak, khususnya pada siswa SMP Swasta IT Ad Durrah Medan. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan Islam terpadu yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga sangat relevan mengkaji bagaimana sinergi antara pendidikan sekolah dengan pendidikan keluarga. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola keterlibatan ayah dalam pendidikan spiritual serta tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya untuk mengembangkan strategi

pendidikan spiritual yang lebih efektif, terutama dalam memperkuat peran ayah sebagai *role model* spiritual bagi anak-anak mereka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi sejumlah masalah penting terkait peran ayah dalam pendidikan spiritual anak. Diantara masalah tersebut diantaranya:

1. Terdapat fenomena berkurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan spiritual akibat tekanan pekerjaan, pola hidup modern, dan kurangnya pemahaman mengenai peran ayah menurut Islam. Ini menyebabkan anak lebih banyak menerima bimbingan spiritual dari ibu atau sekolah, bukan dari kedua orang tua secara seimbang.
2. Masih terdapat kesenjangan antara norma Islam mengenai kewajiban ayah dan kenyataan yang terjadi dalam keluarga Muslim modern. Ayat-ayat Al Qur'an dan hadis tentang kepemimpinan ayah seringkali belum dijadikan pedoman utama dalam pola asuh sehari-hari.
3. Perkembangan teknologi membuat anak-anak lebih mudah terpengaruh oleh konten digital yang sering kali bertentangan dengan nilai Islam. Tanpa pengawasan dan bimbingan spiritual dari ayah, anak rentan mengalami krisis identitas dan moral.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan arah yang jelas dalam pencarian data dan analisis. Berdasarkan identifikasi masalah, beberapa pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk peran ayah dalam pendidikan spiritual anak di keluarga Muslim modern yang anak-anaknya bersekolah di SMP Swasta IT Ad Durrah Medan?
2. Bagaimana strategi yang digunakan ayah dalam menanamkan nilai spiritual pada anak di tengah tantangan modernitas, khususnya pengaruh teknologi digital dan pergaulan?

3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat ayah dalam menjalankan peran pendidikan spiritual pada anak di sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta IT Ad Durrah Medan, dalam memperkuat pendidikan spiritual yang dilakukan ayah di rumah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun untuk menjawab seluruh rumusan masalah secara komprehensif. Adapun tujuan penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran ayah dalam pendidikan spiritual anak di keluarga Muslim modern. Dengan deskripsi ini, dapat diketahui bagaimana ayah membimbing anak dalam aktivitas spiritual seperti shalat, tilawah, akhlak sehari-hari, dan pembiasaan ibadah lainnya.
2. Mengidentifikasi strategi ayah dalam menanamkan nilai spiritual sesuai tuntunan Islam. Hal ini mencakup cara ayah memberikan teladan, memberikan nasihat, mengatur lingkungan digital, serta membangun komunikasi spiritual dengan anak.
3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat peran ayah dalam pendidikan spiritual. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut dapat membantu merumuskan solusi atau model pengasuhan yang lebih efektif, khususnya kontribusi sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam memperkuat pendidikan spiritual anak.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dilakukan penulis dari penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya tentang pendidikan spiritual dalam keluarga Muslim. Dengan menggabungkan konsep *Islamic parenting*, nilai Al Qur'an dan hadis, serta pemikiran tokoh-tokoh klasik, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti yang mempelajari pendidikan keluarga. Selain itu,

penelitian ini menambah literatur tentang peran ayah sebagai pendidik spiritual, yang selama ini kurang mendapat perhatian dibandingkan peran ibu.

2. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi orang tua, khususnya ayah, dalam memahami pentingnya keterlibatan mereka dalam pembinaan spiritual anak. Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi ayah untuk menghadapi tantangan modern seperti teknologi digital melalui pendekatan pengasuhan spiritual yang sesuai ajaran Islam.
3. Bagi sekolah, khususnya SMP Swasta IT Ad Durrah Medan, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang program parenting, pembinaan ruhiyah siswa, dan kerja sama dengan orang tua. Guru Pendidikan Agama Islam dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan materi dan metode pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter spiritual anak.
4. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan Islam atau pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang mendorong penguatan pendidikan keluarga. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, akademisi, dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan penelitian lanjutan mengenai pendidikan spiritual dan peran ayah. Dengan demikian, manfaat penelitian ini tidak hanya dirasakan oleh keluarga tetapi juga oleh institusi pendidikan dan masyarakat secara luas.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Konsep *Parenting* Islam

Konsep *Islamic Parenting* merupakan pola pengasuhan yang berlandaskan pada nilai-nilai Al Qur'an dan Hadis, yang bertujuan membentuk anak menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Dalam Islam, orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, dengan ayah sebagai pemimpin keluarga (*qawwam*) yang bertanggung jawab dalam pembinaan spiritual dan moral. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa: 34, dimana Islam menempatkan ayah sebagai *qawwam* dalam keluarga,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ ^{قُلْ} ... (٣٤)

Artinya: Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab untuk melindungi, mengayomi, mengurus, dan mengupayakan kemaslahatan keluarga atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. .. (QS. An-Nisa: 34).

Penjelasan Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir tentang Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 34 menegaskan bahwa laki-laki (ayah) adalah *qawwam* (pemimpin dan penanggung jawab) dalam keluarga karena kelebihan tanggung jawab yang Allah berikan serta kewajiban memberikan nafkah. Dalam konteks peran ayah, kepemimpinan ini tidak hanya dimaknai sebagai otoritas, tetapi juga mencakup tanggung jawab membimbing, mendidik, dan menjaga keluarga, termasuk dalam aspek spiritual dan moral. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayah harus mampu mengarahkan anggota keluarganya kepada ketaatan kepada Allah, menanamkan nilai-nilai agama, serta menjaga dari penyimpangan. Hal ini diperkuat dengan hadis Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan

dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya...” sehingga menegaskan bahwa peran ayah mencakup tanggung jawab spiritual, moral, dan sosial. Dengan demikian, ayah berperan sebagai pelindung, pendidik, sekaligus teladan dalam membangun kehidupan keluarga yang sakinah dan berlandaskan ajaran Islam.

Dengan demikian, ayah memiliki tanggung jawab untuk melindungi, membimbing, dan mengarahkan keluarga. Peran ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan nilai keagamaan anak. Suryani (2020) menyatakan bahwa dalam keluarga Muslim modern, ayah harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Islam.

Dalam perspektif *Islamic Parenting*, pengasuhan anak melibatkan integrasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ayah berperan sebagai teladan utama yang menjadi rujukan moral bagi anak baik dari keteladanan (*uswah hasanah*), kasih sayang (*rahmah*), pembiasaan (*ta'dib* dan *tarbiyah*), tanggung jawab (*amanah*) dan keseimbangan (*tawazun*). Jika dibandingkan dengan pemikiran Barat, terdapat perbedaan mendasar dalam tujuan pengasuhan. Baumrind (1967) dalam teorinya membagi pola asuh menjadi otoriter, permisif, dan demokratis dengan fokus pada perkembangan psikologis anak.

Sementara itu, dalam Islam, tujuan pengasuhan tidak hanya membentuk kemandirian, tetapi juga menanamkan nilai tauhid dan tanggung jawab kepada Allah. Selain itu, Bronfenbrenner (1979) melalui teori ekologi menekankan pentingnya lingkungan dalam perkembangan anak. Islam juga mengakui hal tersebut, tetapi lebih menekankan keluarga sebagai pusat pendidikan utama yang berorientasi pada pembentukan iman dan akhlak.

2. Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual merupakan proses pembinaan jiwa yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah serta membentuk karakter yang baik. Dalam Islam, konsep ini dikenal dengan *tazkiyatun nafs*, yaitu proses penyucian jiwa melalui ibadah dan pembiasaan perilaku baik. Menurut

Qorib dan Zaini (2020), pendidikan spiritual merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter anak. Hadis Nabi juga menegaskan bahwa keluarga adalah tempat pertama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan ibadah.

Dalam perspektif pemikiran Al-Ghazali (2015), pendidikan spiritual menempati posisi sentral dalam pembentukan manusia. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*), sehingga orang tua memiliki tanggung jawab untuk membentuknya melalui pembiasaan akhlak, pengajaran ibadah, dan keteladanan.

Menurutnya, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan intelektual, tetapi juga membersihkan hati dari sifat tercela dan menanamkan nilai-nilai ketakwaan. Keterlibatan ayah dalam pendidikan spiritual memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Hidayat (2019) menyatakan bahwa kehadiran ayah dalam aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah dan membaca Al Qur'an membantu anak memahami ajaran agama secara lebih mendalam.

Ayah juga berperan sebagai figur otoritas dalam membentuk kedisiplinan spiritual. Pendekatan yang tegas namun penuh kasih sayang menjadi metode efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius (Ramayulis, 2018). Dalam perspektif Barat, Maslow (1943) menempatkan spiritualitas sebagai bagian dari aktualisasi diri. Namun dalam Islam, spiritualitas merupakan inti kehidupan yang menjadi dasar seluruh aktivitas manusia, bukan sekadar kebutuhan psikologis.

3. Pendidikan Anak dalam Islam

Pendidikan anak dalam Islam bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Muhaimin (2019) menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku. Dalam Al Qur'an, figur Nabi Ibrahim AS menjadi contoh ideal peran ayah dalam pendidikan anak. Keteladanan beliau dalam berdo'a, berdialog, dan membimbing anak menunjukkan pentingnya peran ayah sebagai role model.

Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif. Nata (2019) menyatakan bahwa anak cenderung meniru perilaku orang tua, sehingga sikap dan tindakan ayah sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Dalam perspektif Barat, Piaget, J. (1952) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Tahap sensorimotor (0–2 tahun)
- b. Tahap praoperasional (2–7 tahun)
- c. Tahap operasional konkret (7–11 tahun)
- d. Tahap operasional formal (11 tahun ke atas)

Keempat tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget, J. (1952) menggambarkan bagaimana kemampuan berpikir anak berkembang seiring usia. Pada tahap sensorimotor (0–2 tahun), anak memahami dunia melalui aktivitas fisik dan pancaindra, seperti menyentuh, melihat, dan merasakan. Selanjutnya, pada tahap praoperasional (2–7 tahun), anak mulai menggunakan simbol dan bahasa, namun cara berpikirnya masih bersifat egosentris dan belum logis. Pada tahap operasional konkret (7–11 tahun), anak mulai mampu berpikir logis tetapi masih terbatas pada hal-hal yang bersifat nyata dan konkret, seperti memahami konsep sebab-akibat sederhana. Adapun pada tahap operasional formal (11 tahun ke atas), anak telah mampu berpikir secara abstrak, logis, dan sistematis, termasuk dalam memecahkan masalah yang kompleks serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan secara rasional.

Teori ini menekankan bahwa kemampuan berpikir anak berkembang secara bertahap sesuai usia. Dalam konteks pendidikan Islam, teori Piaget, J. (1952) dapat digunakan sebagai pendekatan metodologis dalam menyampaikan nilai-nilai agama sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Sebagai contoh, pada usia dini, pendidikan Islam dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan, sedangkan pada usia remaja dapat dilakukan melalui dialog dan penalaran.

Hal ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam bersifat fleksibel dan dapat dikontekstualisasikan dengan teori perkembangan modern tanpa

menghilangkan nilai-nilai dasarnya. Komunikasi yang baik juga menjadi faktor penting. Hasanah (2020) menekankan bahwa komunikasi religius yang terbuka membantu anak memahami nilai Islam secara rasional dan kontekstual.

Penelitian Rahman (2021) menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan proses pemahaman spiritual dengan memberikan contoh pembinaan spiritual langsung dari ayah memiliki tingkat kontrol diri dan komitmen religius yang lebih tinggi. Selain itu, keterlibatan ayah dalam ibadah anak dapat meningkatkan hubungan emosional dalam keluarga (Yusuf, 2017).

Penelitian Robie, Fanreza dan Pasaribu, Munawir (2015) juga menyoroti bahwa kurangnya keterlibatan ayah dalam pendidikan anak dapat berdampak pada lemahnya pembentukan karakter spiritual. Ketika ayah tidak aktif dalam membimbing, mengawasi, dan memberikan teladan dalam praktik keagamaan, maka anak cenderung mengalami kekosongan figur yang dapat ditiru dalam kehidupan spiritualnya.

Oleh karena itu, peran ayah menjadi sangat strategis dalam menciptakan lingkungan keluarga yang religius, melalui kebiasaan ibadah bersama, dialog keagamaan, serta penguatan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, temuan Fanreza memperkuat bahwa keberhasilan pendidikan spiritual anak sangat dipengaruhi oleh kualitas keterlibatan ayah dalam kehidupan religius keluarga.

4. Konstruksi Keluarga Muslim Modern

Keluarga Muslim modern menghadapi berbagai tantangan akibat perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Dalam kondisi ini, peran ayah menjadi semakin kompleks karena harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Sutrisno (2021) menyatakan bahwa ayah perlu memiliki literasi digital agar dapat mengarahkan anak dalam menggunakan teknologi secara bijak. Tanpa pengawasan yang tepat, perkembangan teknologi dapat berdampak negatif terhadap moral anak.

Dalam keluarga modern, ayah juga berperan sebagai pengarah visi spiritual keluarga. Ulwan (2016) menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai Islam dalam keluarga harus dilakukan secara terencana dan konsisten.

Kerja sama antara ayah dan ibu juga sangat penting. Suryabrata, S. (2018) menyatakan bahwa konsistensi pola asuh akan memperkuat pembentukan karakter anak.

Konsep kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall (2007) menunjukkan bahwa kemampuan memahami makna hidup sangat penting dalam menghadapi tantangan modern. Dalam Islam, konsep ini telah lama diterapkan melalui pendidikan iman dan akhlak. Dengan demikian, keluarga Muslim modern membutuhkan peran aktif ayah sebagai pemimpin spiritual yang mampu menjaga keseimbangan antara nilai agama dan perkembangan zaman.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait peran ayah dalam pendidikan spiritual anak telah banyak dilakukan, baik dari perspektif parenting, pendidikan Islam, maupun studi keluarga Muslim. Penelitian pertama yang relevan adalah menurut Mansur, F., (2022) dalam *Jurnal Islamic Parenting* dalam mendidik anak di era modern menurut perspektif Islam, yang fokus pada pola asuh Islami dalam konteks modern. Penelitian ini menekankan pentingnya peran kedua orang tua, terutama ayah, dalam memberikan keteladanan melalui pembiasaan ibadah, pendidikan akhlak, dan komunikasi yang harmonis. Meski membahas parenting secara umum, konsep yang diuraikan sangat relevan untuk menggambarkan peran ayah dalam keluarga Muslim masa kini.

Penelitian lain menurut Lubis, R. (2023) dalam *Peran Ayah sebagai Role Model dalam Keluarga Menurut Perspektif Al Qur'an menyoroiti figur Nabi Ibrahim AS sebagai model peran ayah ideal*. Studi tersebut menjelaskan bahwa keteladanan spiritual ayah dapat memberikan pengaruh mendalam terhadap perkembangan iman dan kepribadian anak.

Di sisi lain, penelitian menurut Aini, N (2022) peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak mengulas bagaimana pembinaan spiritual dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah dan komunikasi religius, meski penelitian tersebut belum secara khusus menyoroiti peran ayah secara terpisah.

Penelitian menurut Hadi, dkk (2025) dari perspektif hadis, seperti *Pendidikan Spiritual dalam Perspektif Hadis*, menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran

fundamental dalam pembentukan karakter religius sejak dini. Hadis-hadis tentang pengasuhan anak memperkuat urgensi keteladanan dan keterlibatan aktif ayah dalam pendidikan moral dan ibadah.

Di samping itu, menurut Harfiani, R., & Putri, A. S. (2025) bahwa penelitian Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital menunjukkan bahwa pendidikan agama menjadi benteng moral anak di tengah pengaruh teknologi, namun penelitian ini lebih berfokus pada pendidikan formal dibanding peran keluarga.

Dari penelitian terdahulu ini terlihat adanya celah penelitian, yakni kajian yang secara khusus menyoroti peran ayah dalam pendidikan spiritual anak di keluarga Muslim modern, terutama dalam konteks keluarga urban dan era digital seperti pada keluarga di lingkungan SMP Swasta IT Ad Durrah Medan. Celah inilah yang diisi oleh penelitian ini.

Selain penelitian-penelitian tersebut, studi oleh Rahman (2021) menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam aktivitas keagamaan keluarga berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter religius anak. Namun, penelitian ini masih bersifat umum dan belum mengkaji secara mendalam dinamika peran ayah dalam konteks keluarga Muslim modern.

Penelitian oleh Hasanah (2020) tentang pendidikan karakter dalam keluarga Muslim menyoroti pentingnya sinergi orang tua dalam membentuk nilai moral anak dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, fokus kajiannya belum secara eksplisit menempatkan ayah sebagai subjek utama dalam pembahasan penelitian tersebut.

Kajian Nata (2019) dari perspektif pendidikan Islam menekankan bahwa keteladanan orang tua merupakan metode pendidikan paling efektif. Akan tetapi, kajian ini lebih bersifat konseptual dan dalam penelitian tersebut belum memberikan gambaran empiris mengenai praktik langsung pada peran ayah dalam proses pendidikan spiritual anak.

Penelitian Sutrisno (2021) mengenai pendidikan Islam di era digital menunjukkan bahwa keluarga memiliki tantangan besar dalam membina spiritualitas anak akibat pengaruh media digital. Meski demikian, peran ayah

sebagai pengarah dan pengontrol penggunaan teknologi belum menjadi fokus utama penelitian tersebut.

Beberapa penelitian psikologi pendidikan juga menyebutkan bahwa figur ayah memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan disiplin dan tanggung jawab anak. Namun, dimensi spiritual dalam pengaruh tersebut belum banyak dikaji secara spesifik dalam konteks keluarga Muslim (Suryabrata, S. 2018).

Dari sisi metodologis, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan normatif dan kajian literatur, sehingga masih terbatas dalam menggambarkan praktik nyata peran ayah di lingkungan keluarga tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melengkapi kekosongan kajian sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi empiris dengan menelaah peran ayah dalam pendidikan spiritual anak secara kontekstual di lingkungan keluarga Muslim modern, khususnya di SMP Swasta IT Ad Durrah Medan.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini dibangun atas dasar bahwa pendidikan spiritual anak merupakan tanggung jawab utama orang tua, namun ayah memiliki peran strategis sebagai pemimpin keluarga, pembimbing spiritual, dan role model dalam nilai-nilai keislaman. Dalam keluarga Muslim modern, tantangan pendidikan spiritual semakin kompleks karena pengaruh digitalisasi, teknologi, perubahan pola sosial, dan meningkatnya kesibukan orang tua. Oleh karena itu, peran ayah perlu digali lebih dalam, terutama bagaimana ia melaksanakan fungsi spiritual dalam konteks modern.

Ayah dipahami sebagai teladan utama sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Ibrahim AS, yang mengajarkan pentingnya do'a, nasihat, kedekatan emosional, dan pendidikan tauhid. Faktor keteladanan inilah yang menjadi dasar dalam membangun kesadaran spiritual anak. Di sisi lain, konsep parenting Islam memberikan landasan bahwa pengasuhan yang efektif mencakup penguatan akidah, pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, serta pendampingan emosional. Peran ayah dalam konteks ini sangat penting dalam membangun kecerdasan spiritual anak melalui nilai ketauhidan, akhlak, dan pemahaman ibadah yang benar.

Kerangka pemikiran ini juga dipengaruhi oleh teori *tazkiyatun nafs* menurut Ibnu Taimiyah yang menekankan penyucian jiwa melalui pendidikan akhlak dan praktik ibadah yang konsisten. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa ayah tidak hanya membimbing secara verbal, tetapi juga harus menunjukkan praktik keagamaan secara nyata. Di tengah arus digitalisasi, pendidikan agama memiliki peran pelindung (*protective factor*) dalam pembentukan karakter anak, sebagaimana ditunjukkan penelitian terkait Pendidikan Agama Islam di era digital.

Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini menghubungkan peran ayah sebagai role model spiritual, tantangan keluarga Muslim modern, konsep parenting Islam, serta teori pendidikan spiritual dari Al Qur'an, hadis, dan pemikiran ulama. Semua elemen ini membentuk peta konsep yang mengarahkan penelitian untuk memahami bagaimana ayah berkontribusi dalam pembinaan spiritual anak di keluarga Muslim masa kini.

Dalam perspektif sosiologis, keluarga merupakan institusi pendidikan pertama yang membentuk nilai dasar kepribadian anak. Ayah sebagai kepala keluarga memiliki otoritas moral yang berpengaruh besar terhadap pembentukan norma, sikap religius, dan orientasi spiritual anak (Suryabrata, S. 2018). Kerangka pemikiran ini juga berpijak pada asumsi bahwa keterlibatan ayah secara aktif dalam pendidikan spiritual dapat memperkuat internalisasi nilai agama pada anak. Kehadiran ayah dalam aktivitas keagamaan keluarga memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi anak (Hidayat, 2019).

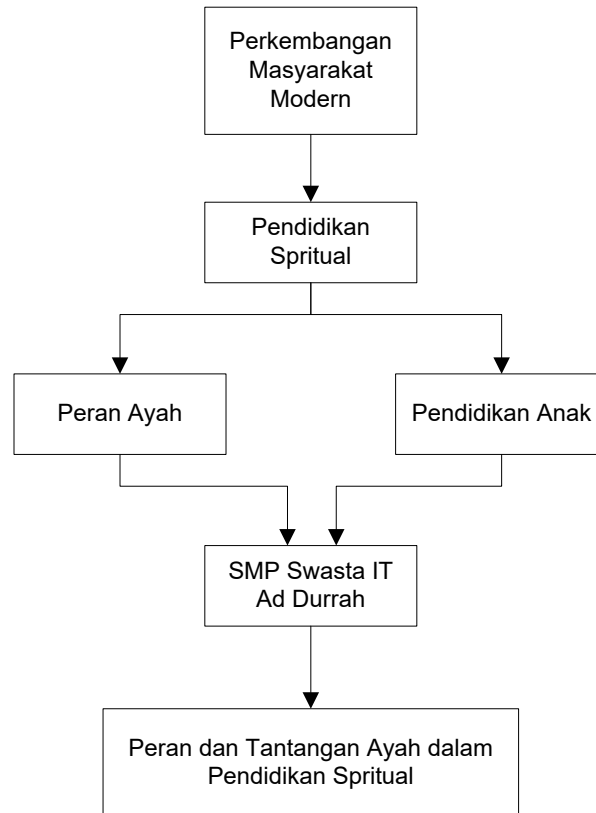
Dalam konteks keluarga Muslim modern, pergeseran peran tradisional ayah menuntut adanya penyesuaian pola pengasuhan. Ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik spiritual yang adaptif terhadap perubahan zaman (Suryani, 2020). Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa anak belajar nilai dan perilaku melalui proses meniru figur signifikan.

Dalam keluarga, ayah menjadi figur sentral yang perilakunya mudah diteladani, termasuk dalam hal ibadah dan akhlak (Nata, 2019). Kerangka pemikiran ini memandang pendidikan spiritual sebagai proses berkelanjutan yang memerlukan konsistensi dan keteladanan. Ketidakhadiran ayah dalam pembinaan spiritual berpotensi melemahkan pembentukan karakter religius anak (Rahman, 2021).

Pendidikan spiritual yang dilakukan ayah juga berkaitan erat dengan pembentukan kecerdasan spiritual anak, yaitu kemampuan memahami makna hidup, nilai moral, dan hubungan dengan Allah SWT (Zohar & Marshall, 2007). Dalam perspektif Islam, ayah bertanggung jawab menanamkan nilai tauhid sebagai fondasi utama pendidikan spiritual. Tauhid menjadi dasar dalam membangun kesadaran ibadah dan akhlak mulia anak sejak dini (Ulwan, 2016).

Tantangan digitalisasi menuntut ayah memiliki literasi keagamaan dan digital agar mampu mengarahkan anak dalam menyaring informasi serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan bernilai ibadah (Sutrisno, 2021). Kerangka pemikiran ini juga menekankan pentingnya sinergi peran ayah dan ibu dalam pendidikan spiritual. Kerja sama orang tua menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi pertumbuhan iman dan akhlak anak (Hasanah, 2020).

Dengan demikian, peran ayah dalam pendidikan spiritual tidak bersifat parsial, melainkan holistik, mencakup aspek keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan pendampingan emosional anak. Keseluruhan kerangka pemikiran ini menjadi landasan konseptual penelitian untuk menganalisis secara mendalam bagaimana peran ayah dalam pendidikan spiritual anak dijalankan di keluarga Muslim modern khususnya di SMP Swasta IT Ad Durrah Medan serta faktor-faktor yang memengaruhinya ditunjukkan sesuai dari gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui perspektif subjek yang diteliti (Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H., 2024). Pendekatan kualitatif sangat relevan karena penelitian ini menggali makna, pengalaman, dan persepsi ayah terhadap perannya dalam pendidikan spiritual anak di keluarga Muslim modern. Fokus penelitian bukan pada angka atau statistik, tetapi pada pemaknaan, pemahaman, dan interpretasi mendalam mengenai fenomena pendidikan spiritual dalam lingkup keluarga.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis mengenai peran ayah dalam membimbing spiritualitas anak, tantangan yang dihadapi dalam konteks keluarga modern, serta pola-pola *parenting religius* yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana ayah membimbing, menanamkan nilai spiritual, memberikan keteladanan, serta menghadapi tantangan era modern dalam pendidikan anak. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti melakukan interpretasi terhadap perilaku, sikap, dan pola pengasuhan yang muncul dalam konteks keseharian keluarga.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian. Hal ini memungkinkan penggalian informasi yang lebih kaya melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap kondisi di lapangan. Peneliti akan menginterpretasikan makna di balik tindakan, ucapan, serta pola pengasuhan ayah yang tidak selalu tampak secara eksplisit. Pendekatan ini sangat relevan dengan kajian pendidikan spiritual, karena aspek spiritual tidak mudah diukur secara kuantitatif, tetapi dapat dipahami melalui pemaknaan konseptual dan perilaku sehari-hari.

Pendekatan kualitatif juga memungkinkan adanya fleksibilitas dalam proses pengumpulan data, sehingga peneliti dapat menyesuaikan instrumen, pertanyaan, maupun teknik wawancara sesuai kebutuhan di lapangan. Penelitian kualitatif lebih

No	Kegiatan	Waktu (Pekan)											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
2	Pengumpulan Data: a. Melakukan wawancara dengan ayah b. Observasi kegiatan sekolah c. Mengumpulkan dokumen												
3	Analisis: a. Mengorganisasi data b. Melakukan kondensasi c. Menyajikan dalam matriks d. Menarik kesimpulan												
4	Penyusunan Laporan: Menyusun laporan hasil penelitian secara sistematis												

Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama 3 bulan, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan. Bulan pertama difokuskan pada perizinan, observasi pendahuluan, pembuatan instrumen wawancara, serta pemetaan responden. Bulan kedua merupakan tahap pengumpulan data utama melalui wawancara mendalam dengan ayah siswa, guru PAI, wali kelas, serta pihak sekolah yang relevan. Observasi juga dilakukan pada kegiatan siswa yang mencerminkan pembinaan spiritual, seperti shalat dhuha, tahfiz, dan pembiasaan ibadah lainnya. Bulan ketiga digunakan untuk validasi data, analisis temuan, triangulasi, dan penyusunan laporan penelitian.

Dengan pelaksanaan penelitian di SMP Swasta IT Ad Durrah Medan dalam kurun waktu tersebut, peneliti berharap dapat memperoleh data yang relevan, mendalam, dan representatif mengenai peran ayah dalam pendidikan spiritual anak. Lokasi ini juga memungkinkan peneliti mengamati secara langsung bagaimana siswa mempraktikkan nilai-nilai keislaman yang mungkin berkaitan

dengan pola pengasuhan di rumah. Kondisi lingkungan sekolah yang berbasis nilai Islami mendukung proses triangulasi antara pembinaan spiritual di rumah dan di sekolah, sehingga menghasilkan data yang lebih komprehensif dan sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, sumber data dibagi menjadi data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

- a. Diperoleh langsung melalui interaksi peneliti dengan subjek penelitian, terutama ayah dari siswa SMP Swasta IT Ad Durrah Medan. Data primer mencakup informasi mengenai pola pengasuhan, bentuk keteladanan spiritual, aktivitas ibadah keluarga, komunikasi religius, serta tantangan yang dihadapi ayah dalam mendidik anak di era modern. Informasi ini diperoleh melalui wawancara mendalam yang dirancang fleksibel dan bersifat terbuka agar responden dapat bercerita secara bebas. Selain ayah, sumber primer lainnya adalah guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan pihak sekolah yang mengetahui kondisi spiritual dan karakter siswa, sehingga data dapat saling melengkapi.
- b. Diperkuat melalui observasi langsung terhadap aktivitas siswa, program sekolah yang berhubungan dengan pembinaan spiritual, serta interaksi orang tua dalam kegiatan sekolah. Observasi ini membantu peneliti memahami konteks spiritualitas anak tidak hanya dari perspektif keluarga, tetapi juga dari lingkungan pendidikan formal.

2. Data Sekunder

Berasal dari berbagai dokumen pendukung, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel parenting Islam, hadis, Al Qur'an, serta penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik peran ayah, pendidikan spiritual, dan pendidikan Islam. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teoretis yang mendalam. Sumber sekunder juga mencakup dokumen sekolah seperti profil sekolah, visi-misi, serta

program pembinaan karakter yang dapat memberikan konteks tambahan mengenai lingkungan siswa.

Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai peran ayah dalam pendidikan spiritual anak di keluarga Muslim modern. Pendekatan multipel sumber data memungkinkan triangulasi yang memperkuat keandalan temuan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode kualitatif utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, seluruhnya disesuaikan dengan tujuan untuk mengungkap secara detail peran ayah dalam pendidikan spiritual anak.

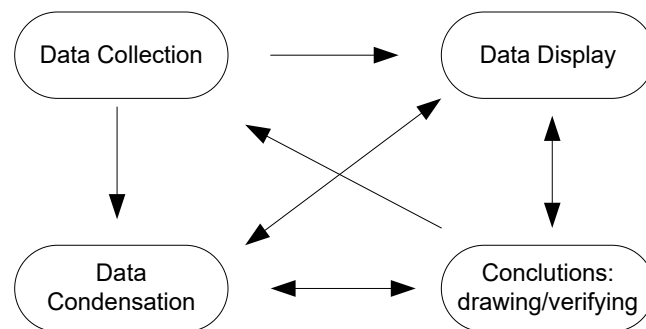
1. Wawancara mendalam dilakukan kepada ayah dari siswa SMP Swasta IT Ad Durrah Medan. Wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan namun tetap memberikan ruang bagi narasumber untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan secara bebas. Pertanyaan wawancara meliputi peran ayah dalam pembiasaan ibadah, nilai-nilai spiritual yang ditanamkan di rumah, bentuk keteladanan sehari-hari, serta strategi ayah menghadapi tantangan modernitas seperti penggunaan gadget, pergaulan digital, dan pengaruh media. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas dilakukan untuk memperoleh pandangan tambahan tentang kondisi spiritual siswa, sehingga dapat menjadi data komparatif.
2. Observasi langsung digunakan untuk melihat fenomena nyata di lapangan tanpa intervensi. Observasi dilakukan pada kegiatan keagamaan siswa di sekolah, interaksi siswa, serta kegiatan yang melibatkan partisipasi orang tua. Observasi ini penting untuk melihat konsistensi antara pernyataan ayah dan implementasi pendidikan spiritual yang tercermin pada perilaku siswa.
3. Studi dokumentasi melibatkan penelaahan buku, jurnal, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen sekolah yang relevan. Dokumen seperti program tahfiz, kegiatan keagamaan, visi-misi sekolah, serta

laporan kegiatan parenting memberikan gambaran tambahan tentang lingkungan pembinaan spiritual yang melingkupi siswa.

Dengan menggunakan ketiga teknik ini secara terpadu, peneliti mendapatkan gambaran holistik mengenai peran ayah. Triangulasi antar-teknik memperkuat kredibilitas data dan memungkinkan analisis yang lebih mendalam serta akurat.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan analisis interaktif menurut Miles, dkk (2014) yang terdiri dari empat tahapan utama: pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclutions: drawing/verifying*).



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber : *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook* (Miles, dkk, 2014)

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Peneliti pertama mengumpulkan data yang dilakukan dengan memilih, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti mencatat informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti pola pengasuhan ayah, bentuk keteladanan spiritual, pembiasaan ibadah, serta tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

a. Pemilihan (*Selecting*)

Pada tahap ini peneliti memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penulis dapat menerapkan beberapa hal pokok, diantaranya:

- 1) Memilih bagian wawancara ayah yang berkaitan dengan: praktik pendidikan spiritual di rumah, cara ayah menjadi teladan ibadah dan strategi ayah menghadapi tantangan era digital
 - 2) Memilih catatan observasi tentang interaksi ayah–anak saat shalat, mengaji, atau berdiskusi nilai-nilai keislaman.
 - 3) Memilih dokumen seperti foto kegiatan ibadah keluarga atau catatan jadwal kajian.
- b. Memfokuskan (*Focusing*)
- Setelah data yang relevan dipilih, peneliti mempersempit fokus pada aspek yang paling menjawab rumusan masalah.
- c. Abstraksi (*Abstracting*)
- Tahap ini menyusun inti atau esensi dari data dalam bentuk konsep, kategori, atau temuan sementara.
- d. Penyederhanaan dan Transformasi (*Simplifying and Transforming*)
- Pada tahap ini data mentah diubah menjadi bentuk yang lebih sederhana dan sistematis, misalnya dalam bentuk: kode, kategori data, tema, matriks dan narasi analitis.
3. Penyajian Data (*Data Display*)
- Penyajian data, dilakukan dengan mengorganisasi data ke dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram konsep yang memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar-temuan. Data mengenai peran ayah, kondisi spiritual siswa, dan dukungan sekolah disajikan secara sistematis agar pola-pola tertentu dapat terlihat. Penyajian data juga membantu peneliti dalam membangun argumentasi analitis terkait peran ayah di keluarga Muslim modern.
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclutions: Drawing/Verifying*)
- Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan secara berulang sepanjang proses penelitian. Peneliti menafsirkan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan awal diverifikasi melalui proses triangulasi, member *checking*, serta pencocokan dengan teori *parenting* Islam, perspektif Al

Qur'an dan hadis, serta hasil penelitian terdahulu. Validitas temuan diperkuat dengan membandingkan data antar-narasumber dan antar-teknik pengumpulan data.

Dengan pendekatan analisis interaktif ini, peneliti dapat menggali pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana ayah membentuk spiritualitas anak di tengah tantangan modern, sekaligus menemukan pola-pola pengasuhan spiritual yang muncul dari data lapangan.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting agar temuan yang dihasilkan dapat dipercaya, akurat, dan valid. Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik untuk menjamin keabsahan data, yaitu triangulasi, member checking, perpanjangan keikutsertaan, dan ketekunan pengamatan (Sigit, H. & Amirullah, 2021).

1. Teknik Pertama adalah triangulasi, yang dilakukan dalam tiga bentuk: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari ayah, guru PAI, wali kelas, dan dokumen sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengulang beberapa wawancara atau pengamatan pada waktu berbeda untuk memastikan konsistensi data.
2. Teknik kedua adalah *member checking*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada narasumber untuk memastikan bahwa data yang dicatat peneliti sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh informan. Teknik ini membantu meminimalkan kesalahan pahaman dan meningkatkan kredibilitas data.
3. Teknik ketiga adalah perpanjangan keikutsertaan, yakni keterlibatan peneliti yang cukup lama di lokasi penelitian sehingga peneliti dapat memahami konteks secara lebih mendalam serta membangun hubungan yang baik dengan informan. Hal ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih jujur dan alami.

4. Teknik keempat adalah ketekunan pengamatan, yaitu melakukan pengamatan secara rinci, mendalam, dan sistematis terhadap fenomena-peran ayah dan pembinaan spiritual anak, hingga peneliti mendapatkan gambaran yang stabil dan akurat.

Dengan menerapkan teknik keabsahan data tersebut secara konsisten, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Sekolah

SMP Swasta IT Ad Durrah, dengan NPSN 69969823, merupakan sekolah swasta yang berlokasi di Jl. Marelان Raya Pasar IV, Jl. Selamat II No. 7-B, Rengas Pulau, Kecamatan Medan Marelان, Kota Medan, Sumatera Utara. Sekolah yang berdiri di atas tanah seluas 1.152 meter² ini, memiliki komitmen kuat dalam mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia.

Bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam Ad Durrah, SMP Swasta IT Ad Durrah telah mendapatkan izin operasional dengan Nomor SK: 0211/ISPF/DPMPPTSP/MDN/1.11/09/2023 yang diterbitkan pada 01 September 2023. Sekolah ini juga telah diakreditasi dengan nilai B berdasarkan SK No. SA00355/12/SMP/2024 yang diterbitkan pada 06 Januari 2025.

SMP Swasta IT Ad Durrah menerapkan sistem pembelajaran sehari penuh dengan 5 hari belajar efektif, yang bertujuan untuk memaksimalkan proses belajar mengajar dan memberikan kesempatan lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri. Dengan fasilitas yang memadai dan akses internet yang terjamin, sekolah ini berkomitmen untuk menghadirkan suasana belajar yang kondusif dan bermutu.

2. Visi Misi Sekolah

a. Visi

Mewujudkan Generasi Al Qur'ani yang Kuat Iman, Ilmu, dan Berakhlakul Karimah

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang terpadu dengan nilai keislaman, profesional, menyeluruh, dan penuh tanggung jawab.
- 2) Menyelenggarakan program tahfidz Al Qur'an dengan target hafalan minimal 2 juz.

- 3) Menjadikan aktivitas belajar sebagai ibadah sesuai ajaran Al Qur'an dan Sunnah.
- 4) Menciptakan suasana belajar yang nyaman, Islami, dan ramah terhadap warga sekolah.
- 5) Menyelenggarakan pembelajaran yang menguatkan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila.
- 6) Mengembangkan pembelajaran berbasis literasi dan numerasi.
- 7) Menerapkan metode pembelajaran TERPADU (Terangkan, Eksplorasi, Respon, Pembiasaan, Afirmasi, Duniawi, Ukhrowi).
- 8) Membiasakan adab-adab positif yang meneladani akhlak Rasulullah.
- 9) Mewujudkan siswa yang mampu berbahasa Inggris dan Arab dengan baik.
- 10) Menyelenggarakan sekolah yang bisa mengakomodasi minat, bakat, serta cita-cita siswa.
- 11) Memfasilitasi warga sekolah untuk mengembangkan potensi melalui berbagai kegiatan.
- 12) Memfasilitasi orang tua siswa dalam kegiatan parenting dan memperkuat komitmen pendidikan bersama sekolah.

3. Fasilitas dan Sarana Belajar

Fasilitas dan sarana belajar yang dimiliki oleh sekolah, meliputi:

- a. Ruang belajar milik sendiri
- b. Ruang Guru
- c. Perpustakaan
- d. Ruang BK
- e. Sarana Ibadah (mesjid)
- f. Lapangan Sekolah
- g. Lapangan Futsal
- h. Lapangan Volly
- i. Ruang UKS
- j. Lab Komputer

4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Swasta IT Ad Durrah Medan

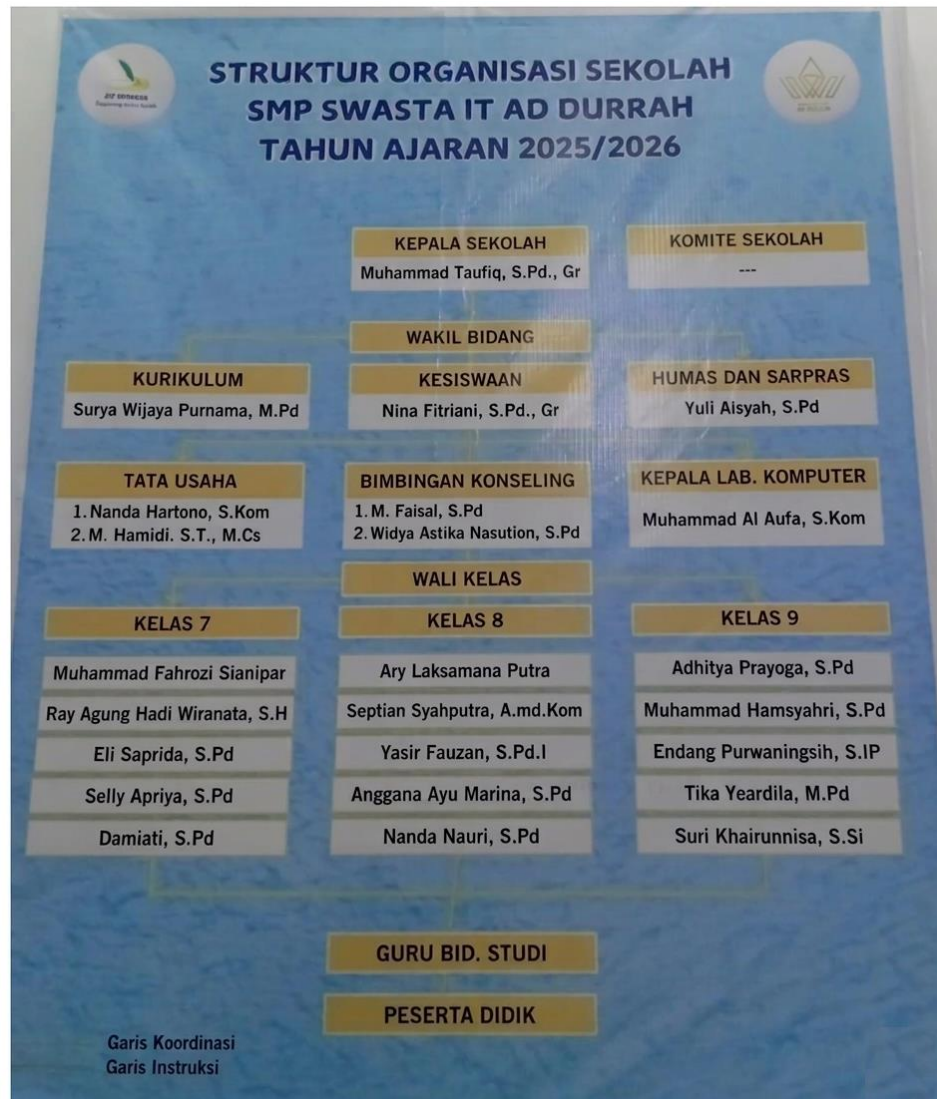
Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Swasta IT Ad Durrah Medan

No.	Nama	Jabatan
1	Muhammad Taufiq, S.Pd., Gr.	Kepala Sekolah
2	Surya Wijaya Purnama, S.Pd., Gr	Wa.Ka. Kurikulum
3	Nina Fitriani, S.Pd., Gr	Wa.Ka. Kesiswaan
4	Yuli Aisyah, S.Pd., Gr	Wa.Ka. Humas & Sarpras
5	Mohammad Hamsyahri, S.Pd	Guru Pendidikan Agama Islam & Hadis
6	Ray Agung Hadi Wiranata, S.H., Gr	Guru IPS
7	Yasir Fauzan, S.Pd.I	Guru Pendidikan Agama Islam
8	Endang Purwaningsih, S.IP., Gr	Guru Pkn
9	Eli Saprida, S.Pd., Gr	Guru B.Ingggris
10	Adhitya Prayoga, S.Pd., Gr	Guru IPA
11	Muhammad Al Aufa, S.Kom., Gr	Guru TIK
12	Suri Khairunnisa, S.Si., Gr	Guru IPA
13	Tika Yeardila, M.Pd, Gr	Guru B.Ingggris
14	Septian Syahputra, Amd.Kom	Guru B.Arab
15	Ary Laksamana Putra	Pembina Tahfiz
16	Muhammad Fahrozi Sianipar, S.Pd	Guru B.Arab
17	Anggana Ayu Marina, S.Pd., Gr	Guru Seni Budaya
18	Selly Apriya, S.Pd., Gr	Guru Matematika
19	Damiati, S.Pd	Guru Pendidikan Agama Islam & Hadis
20	Widya Astika Nasution, S.Pd., Gr	Bimbingan Konseling
21	Muhammad Faisal, S.Pd.I., Gr	Bimbingan Konseling
22	Hannia Luthfi, S.Pd., Gr	Guru Matematika
23	Riska Handayani, S.Pd., Gr	Guru Matematika
24	Vinari Muzdalifah, S.Pd., Gr	Guru IPA

No.	Nama	Jabatan
25	Amalia Ulfa, S.Si., Gr	Guru IPA
26	Irawati Fajri Rambe, S.S., Gr	Guru B.Indonesia
27	Feri Hidyat Purba, S.Pd., Gr	Guru B.Indonesia
28	Fitriyani Sitorus, S.Pd., Gr	Guru IPS
29	Dian Andriani Gultom, S.Pd., Gr	Guru IPS
30	Rita Sugianto , SE., S.Pd.I., Gr	Guru Pendidikan Agama Islam
31	Dina Alya Salsabil, S.Pd., Gr	Guru PJOK
32	Khairana Zharifah Siregar, S.Pd., Gr	Guru Seni Budaya
33	Salman Al Farisi, S.Pd., Gr	Guru Seni Budaya
34	Arie Machlina, M.Hum.,Gr	Guru B.Arab
35	Faisal Rachman, S.Sos. , Gr	Guru Pkn
36	Muhammad Hamidi, S.T, M.Cs.	Guru Informatika & Operator
37	Dahratul Aini, S.S., Gr	Guru B.Ingggris & Ka. Perpus
38	Fatimah Hasibuan	Pembina Tahfiz
39	Luthfia Chairunnisa	Pembina Tahfiz
40	Yusrina Afiqah	Pembina Tahfiz
41	Fauzie Ramadhan, S.Pd.	Pembina Tahfiz
42	Luthfia Silvia Zai	Pembina Tahfiz
43	Zulfaka	Pembina Tahfiz
44	Muhammad Fahim Nala	Pembina Tahfiz
45	Ninda Andriyani, S.Pd	Pembina Tahfiz
46	Nur Fauziah Ar Rahmah	Pembina Tahfiz
47	Salsa Octapiani	Pembina Tahfiz
48	Teuku Ravli Irastu	Pembina Tahfiz
49	Tuty Alawiyah Daulay	Pembina Tahfiz
50	Nanda Hartono, S.Kom	Tata Usaha
51	M. Chadri	Tenaga Kebersihan
52	Agus	Tenaga Kebersihan

No.	Nama	Jabatan
53	Said	Tenaga Keamanan
54	Sulaiman	Tenaga Keamanan

5. Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Swasta IT Ad Durrah

B. Hasil Penelitian

1. Peran Ayah dalam Pendidikan Spiritual Anak di Keluarga Muslim Modern SMP Swasta IT Ad Durrah Medan, maka disimpulkan beberapa Peran Ayah dalam Pendidikan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim Modern, diantaranya:

a. Peran Ayah sebagai Teladan (*uswah hasanah*)

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh penulis, dimana keteladanan (*uswah hasanah*) dapat terlihat dari peran ayah yang aktif melaksanakan shalat tepat waktu, mengajak anak shalat berjamaah, dan membaca Al Qur'an bersama. Terlihat adanya interaksi hangat dan konsisten dalam pembinaan ibadah anak. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang menyebutkan:

“Ayah menyatakan selalu berusaha menjadi contoh dalam ibadah. Anak mengaku mengikuti kebiasaan ayah dalam shalat dan mengaji” dan “Ayah menegaskan bahwa anak lebih mudah meniru daripada diperintah”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis peran ayah menjadi teladan utama dalam menjalankan ibadah dan menanamkan nilai-nilai keagamaan.

b. Peran Ayah sebagai Pemimpin Ibadah

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh penulis, dimana peran ayah sebagai pemimpin ibadah yang dilakukan secara aktif membimbing anak dalam melaksanakan shalat tepat waktu, membiasakan dzikir setelah shalat, serta membaca Al Qur'an bersama, terutama pada waktu maghrib serta penetapan jadwal ibadah dalam keluarga. Terlihat dari perilaku anak mampu membentuk kedisiplinan ibadah yang baik dan karakter spiritual anak secara kuat dalam beribadah. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang menyebutkan:

“Ayah menyatakan bahwa memimpin rutinitas ibadah yang dilakukan setiap hari memberikan dampak positif, sehingga anak terbiasa dan disiplin” dan “Anak mengaku dengan rutin mengikuti kegiatan ibadah bersama ayah”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis peran ayah sebagai pemimpin ibadah memberikan anak pengalaman langsung terhadap praktik keagamaan dan menanamkan rasa tanggung jawab dalam menjalankan ibadah.

c. Peran Ayah sebagai Pengawas

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh penulis, dimana peran ayah sebagai pengawas terhadap tantangan modern dilakukan dengan cara memberikan pemahaman kepada anak tentang konten yang baik dan tidak baik, bukan sekadar melarang, sehingga mampu membentuk kesadaran dan tanggung jawab anak dalam menggunakan teknologi secara bijak. Terlihat dari perilaku anak mampu membentuk kesadaran dan tanggung jawab anak dalam menggunakan teknologi secara bijak. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang menyebutkan:

“Ayah menyatakan bahwa pengawasan dilakukan dengan cara memberikan pemahaman kepada anak tentang konten yang baik dan tidak baik, bukan sekadar melarang” dan “Anak-anak dalam keluarga ini juga mengakui bahwa ayah sering menanyakan aktivitas digital mereka dan memberikan arahan secara langsung”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis peran ayah sebagai pengawas terhadap tantangan modern menunjukkan bahwa pengawasan yang disertai komunikasi terbuka mampu membentuk kesadaran dan tanggung jawab anak dalam menggunakan teknologi secara bijak.

d. Peran Ayah dalam Pendidikan Tauhid

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh penulis, dimana peran ayah dalam pendidikan tauhid menunjukkan bahwa ayah membiasakan anak dengan doa sehari-hari, mengajak berdiskusi tentang kebesaran Allah, serta memberikan keteladanan dalam menjalankan ibadah. Terlihat dari interaksi antara ayah dan anak berlangsung secara hangat dan komunikatif, sehingga nilai tauhid tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan secara emosional. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang menyebutkan:

“Ayah menyatakan bahwa pendidikan tauhid dilakukan melalui komunikasi yang lembut dan penuh kasih sayang agar anak mudah memahami dan menghayati nilai keimanan” dan “Anak juga mengungkapkan bahwa ayah sering mengajarkan doa, menceritakan

kisah nabi, dan menjelaskan tentang keagungan Allah, sehingga mereka lebih memahami konsep tauhid dalam kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis peran ayah dalam pendidikan tauhid menjadi inti dalam pembentukan karakter spiritual anak dan memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama.

2. Strategi yang digunakan Ayah dalam Menanamkan Nilai Spiritual pada Anak di tengah Tantangan Modernitas, khususnya pengaruh teknologi digital dan pergaulan, diantaranya:

- a. Strategi Keteladanan Digital

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh penulis, dimana strategi keteladanan digital menunjukkan bahwa ayah menggunakan teknologi secara bijak, seperti membatasi durasi penggunaan gadget, menghindari konten yang tidak bermanfaat, serta memanfaatkan teknologi untuk kegiatan positif seperti membaca Al Qur'an digital dan menonton kajian keagamaan. Selain itu, ayah juga secara aktif mengarahkan anak dalam memilih konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara, di mana:

“ayah menyatakan bahwa ia berusaha menjadi contoh dengan membatasi penggunaan gadget pada dirinya sendiri agar anak dapat meniru perilaku tersebut” dan “Anak juga mengungkapkan bahwa mereka mengikuti kebiasaan ayah dalam menggunakan teknologi secara lebih bijak dan tidak berlebihan”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis strategi keteladanan digital yang dilakukan ayah secara konsisten mampu membentuk perilaku anak dalam menggunakan teknologi secara positif dan bertanggung jawab.

- b. Strategi Pembiasaan Ibadah di Tengah Distraksi Digital

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh penulis, dimana strategi pembiasaan ibadah di tengah distraksi digital menunjukkan bahwa ayah menetapkan jadwal ibadah keluarga, seperti shalat berjamaah, membaca Al Qur'an, dan doa bersama, serta menerapkan aturan

waktu bebas gadget saat ibadah berlangsung. Selain itu, ayah juga memanfaatkan teknologi secara positif, seperti mengajak anak membaca Al Qur'an digital atau mengikuti kajian online.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara, di mana:

“Ayah menyatakan bahwa penggunaan gadget harus dibatasi dan diarahkan agar tidak mengganggu ibadah”. “Anak-anak dalam keluarga ini juga mengungkapkan bahwa mereka terbiasa menghentikan penggunaan gadget saat waktu ibadah tiba dan mengikuti kegiatan ibadah bersama ayah”.

Sehingga dapat dianalisis, bahwa dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap strategi pembiasaan ibadah di tengah distraksi digital bahwa pembiasaan ibadah yang konsisten dan didukung oleh pengelolaan teknologi yang baik mampu membentuk kedisiplinan spiritual anak di tengah distraksi digital.

c. Strategi Pengawasan dan Kontrol Digital

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh penulis, dimana strategi pengawasan dan kontrol digital menunjukkan bahwa ayah secara rutin memantau penggunaan gadget anak, membatasi waktu layar, serta mengontrol konten yang diakses, termasuk aktivitas di media sosial. Selain itu, ayah juga menjalin komunikasi terbuka dengan anak, sehingga pengawasan tidak hanya bersifat kontrol, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara, di mana:

“Ayah menyatakan bahwa pengawasan dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang konten yang baik dan tidak sesuai dengan nilai agama” dan “Anak-anak dalam keluarga ini juga mengungkapkan bahwa ayah sering memeriksa aktivitas digital mereka dan memberikan arahan secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis strategi pengawasan dan kontrol digital yang menunjukkan bahwa pengawasan yang konsisten dan komunikatif mampu membentuk kesadaran serta tanggung jawab anak dalam menggunakan teknologi secara bijak.

d. Strategi Pendidikan Tauhid dalam Menghadapi Modernitas

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh penulis, dimana strategi pendidikan tauhid dalam menghadapi modernitas menunjukkan bahwa ayah tidak hanya memberikan pemahaman secara teoritis, tetapi juga mengaitkan nilai tauhid dengan pengalaman nyata, seperti mengajak anak merenungkan kebesaran Allah melalui fenomena alam, membimbing doa, serta melibatkan anak dalam ibadah rutin. Selain itu, ayah juga memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran, seperti menonton kisah nabi dan kajian Islami.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara, di mana:

“Ayah menyatakan bahwa pendidikan tauhid dilakukan melalui diskusi sehari-hari, cerita nabi, dan keteladanan dalam beribadah” dan “Anak juga mengungkapkan bahwa mereka sering mendapatkan penjelasan tentang keesaan Allah dan nilai-nilai agama dari ayah”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis strategi pendidikan tauhid dalam menghadapi modernitas menunjukkan bahwa pendidikan tauhid yang dilakukan secara dialogis, kontekstual, dan konsisten mampu memperkuat pemahaman serta kesadaran spiritual anak dalam menghadapi pengaruh modernitas.

e. Strategi Keterlibatan Aktif dalam Aktivitas Keagamaan

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh penulis, dimana strategi keterlibatan aktif dalam aktivitas keagamaan menunjukkan bahwa ayah secara rutin terlibat dalam kegiatan keagamaan bersama anak, seperti shalat berjamaah, membaca Al Qur'an, serta mengikuti pengajian. Ayah juga berperan dalam menciptakan lingkungan religius dengan mengarahkan pendidikan anak ke lembaga berbasis Islam.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara, di mana:

“Ayah menyatakan pentingnya memberikan pengalaman langsung dalam ibadah agar anak tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga melalui praktik” dan “Anak juga mengungkapkan bahwa mereka terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan bersama ayah, sehingga nilai-nilai spiritual lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis strategi keterlibatan aktif dalam aktivitas keagamaan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif ayah mampu memperkuat pembiasaan ibadah, kedekatan emosional, serta internalisasi nilai keagamaan pada anak.

3. Faktor-faktor Pendukung Peran Ayah dalam menjalankan Peran Pendidikan Spiritual Pada Anak, sebagai berikut:

a. Keteladanan Ayah sebagai Faktor Pendukung Utama

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh penulis, dimana menunjukkan bahwa keteladanan ayah secara rutin melaksanakan ibadah seperti shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, serta menunjukkan sikap akhlak mulia seperti sabar, jujur, dan bertanggung jawab. Perilaku tersebut secara nyata ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara, di mana:

“Ayah menyatakan bahwa memberikan contoh langsung lebih efektif dibandingkan sekadar nasihat”, sementara “anak mengungkapkan bahwa mereka cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh ayah”.

Sehingga dapat dianalisis, bahwa dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait keteladanan ayah sebagai faktor pendukung utama menunjukkan bahwa keteladanan yang konsisten mampu memperkuat internalisasi nilai spiritual, kedisiplinan, serta pembentukan karakter religius anak secara alami.

b. Keterlibatan Aktif Ayah secara Konsistensi dan Disiplin

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh penulis, dimana keterlibatan aktif ayah secara konsistensi dan disiplin menunjukkan bahwa ayah secara rutin melaksanakan shalat tepat waktu, mengajak anak beribadah bersama, serta menegakkan aturan rumah secara konsisten. Anak terlihat terbiasa mengikuti jadwal ibadah dan menunjukkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai waktu dan mematuhi aturan keluarga.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara, di mana:

“Ayah menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk kedisiplinan anak tanpa perlu paksaan”, sementara “Anak mengungkapkan bahwa mereka terbiasa beribadah karena sering diajak dan diingatkan oleh ayah”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis keterlibatan aktif ayah secara konsistensi dan disiplin menunjukkan bahwa konsistensi ayah mampu menciptakan lingkungan yang terstruktur dan mendukung internalisasi nilai-nilai spiritual secara berkelanjutan.

c. Komunikasi Efektif dalam Keluarga

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh penulis, dimana komunikasi efektif dalam keluarga menunjukkan bahwa ayah aktif berdiskusi dengan anak mengenai nilai-nilai agama dalam suasana santai, seperti saat berkumpul bersama keluarga. Anak tampak nyaman dalam menyampaikan pertanyaan, pengalaman, serta pandangan terkait ajaran agama. Selain itu, ayah juga sering menyampaikan kisah teladan dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai spiritual lebih mudah dipahami.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara, di mana:

“Ayah menyatakan bahwa komunikasi yang terbuka dan dialogis membantu anak memahami agama secara lebih mendalam”, sementara “anak mengungkapkan bahwa mereka merasa nyaman bertanya dan berdiskusi dengan ayah”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis komunikasi efektif dalam keluarga menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif mampu membangun kedekatan emosional serta memperkuat internalisasi nilai spiritual secara alami.

d. Integrasi Teori Kognitif dan Spiritual *Intelligence*

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh penulis, dimana integrasi teori kognitif dan spiritual *intelligence* menunjukkan bahwa ayah tidak hanya memberikan pemahaman agama secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari anak melalui diskusi, refleksi setelah ibadah, serta penjelasan makna di balik setiap praktik keagamaan. Ayah juga menunjukkan sikap hangat,

memberikan perhatian emosional, dan menciptakan suasana yang aman bagi anak untuk bertanya dan berpikir.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara, di mana:

“Ayah menyatakan bahwa anak perlu memahami makna ibadah, bukan sekadar melaksanakannya”, sementara “Anak mengungkapkan bahwa mereka sering diajak berdiskusi dan memahami ajaran agama secara lebih mendalam”.

Sehingga dapat dianalisis, bahwa dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait integrasi teori kognitif dan spiritual *intelligence* menunjukkan bahwa integrasi antara aspek kognitif, pengalaman spiritual, dan dukungan emosional mampu membentuk pemahaman yang utuh serta meningkatkan kesadaran spiritual anak.

e. Sinergi yang baik antara Sekolah dan Keluarga

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh penulis, dimana sinergi yang baik antara sekolah dan keluarga ditemukan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga berperan penting dalam pendidikan spiritual anak. Sekolah telah menerapkan pembiasaan ibadah dan penguatan nilai keagamaan, sementara ayah di rumah cukup mendukung kegiatan tersebut. Anak menampilkan perilaku spiritual yang konsisten, seperti shalat tepat waktu, membaca Al Qur'an, serta mengikuti pengajian, yang menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga dapat memperkuat internalisasi nilai spiritual.

Hal ini diperkuat oleh wawancara, di mana:

“Ayah menyatakan selalu mengikuti program sekolah dan mendukung praktik ibadah di rumah”, sementara “Anak mengungkapkan bahwa arahan ayah membuatnya terbiasa mengamalkan apa yang diajarkan di sekolah”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis sinergi yang baik antara sekolah dan keluarga dapat membentuk sinergi yang baik, di mana ayah mendukung nilai yang diajarkan di sekolah, mampu menciptakan praktik ibadah yang konsisten, internalisasi nilai yang lebih kuat, serta pembentukan karakter spiritual yang utuh pada anak.

4. Faktor-faktor Penghambat Peran Ayah dalam menjalankan Peran Pendidikan Spiritual Pada Anak diantaranya:

a. Kurangnya Keteladanan Ayah

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh penulis, ditemukan bahwa kurangnya keteladanan ayah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembinaan spiritual anak dalam keluarga. Ayah sebagai figur utama dalam keluarga seharusnya menjadi contoh dalam pelaksanaan ibadah dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Namun, pada kenyataannya sebagian ayah belum mampu menunjukkan konsistensi dalam beribadah, seperti tidak melaksanakan shalat tepat waktu, jarang membaca Al-Qur'an, serta kurang aktif dalam kegiatan keagamaan.

Kondisi ini berdampak pada perilaku anak yang cenderung meniru kebiasaan tersebut. Anak menampilkan perilaku spiritual yang belum konsisten, seperti kurang disiplin dalam ibadah, jarang mengaji, serta kurang memahami pentingnya nilai-nilai agama, yang menunjukkan bahwa keteladanan ayah belum mampu memperkuat internalisasi nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara, di mana:

“Saya sendiri kadang masih lalai dalam shalat, jadi sulit mengajak anak untuk disiplin” dan “Anak lebih sering melihat saya sibuk daripada beribadah di rumah”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis kurangnya keteladanan ayah, menunjukkan bahwa perilaku ayah yang belum mencerminkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten menyebabkan anak tidak memiliki contoh nyata dalam menjalankan ibadah. Akibatnya, anak kurang termotivasi untuk mengamalkan ajaran agama, sehingga pembentukan karakter spiritual belum berkembang secara optimal.

b. Keterbatasan Waktu dan Kesibukan Ayah

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh penulis, ditemukan bahwa keterbatasan waktu dan tingginya kesibukan ayah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembinaan spiritual anak dalam keluarga.

Sebagian ayah memiliki rutinitas pekerjaan yang padat sehingga waktu kebersamaan dengan anak menjadi sangat terbatas.

Kondisi ini menyebabkan kurangnya keterlibatan ayah dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kegiatan ibadah sehari-hari. Meskipun sekolah telah menerapkan pembiasaan ibadah dan penguatan nilai keagamaan, dukungan dari keluarga, khususnya ayah, belum optimal. Anak menampilkan perilaku spiritual yang belum konsisten, seperti shalat yang tidak tepat waktu, jarang membaca Al Qur'an, serta kurang rutin mengikuti kegiatan keagamaan, yang menunjukkan bahwa keterbatasan waktu ayah berdampak pada lemahnya penguatan nilai spiritual di lingkungan keluarga.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara, di mana:

“Saya pulang kerja sudah lelah, jadi jarang mendampingi anak ibadah”. Dan juga “Waktu saya lebih banyak di luar rumah, jadi sulit mengontrol kegiatan anak”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis keterbatasan waktu dan kesibukan ayah, menunjukkan bahwa minimnya interaksi antara ayah dan anak dalam kegiatan keagamaan menyebabkan kurangnya pengawasan dan pembiasaan ibadah di rumah. Akibatnya, anak tidak memperoleh teladan dan bimbingan yang konsisten, sehingga pembentukan karakter spiritual belum berkembang secara optimal.

c. Pola Asuh dan Komunikasi yang kurang tepat

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh penulis, ditemukan bahwa pola asuh dan komunikasi ayah yang kurang tepat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan spiritual anak dalam keluarga. Sebagian ayah cenderung menerapkan pola asuh yang otoriter atau sebaliknya terlalu permisif, serta kurang membangun komunikasi yang terbuka dan hangat dengan anak. Dalam praktiknya, ayah lebih sering memberikan perintah tanpa penjelasan atau jarang berdialog mengenai nilai-nilai keagamaan.

Hal ini berdampak pada kurangnya pemahaman anak terhadap makna ibadah yang dilakukan. Anak menunjukkan perilaku spiritual yang

belum konsisten, seperti kurang disiplin dalam shalat, jarang membaca Al Qur'an, serta kurang antusias dalam kegiatan keagamaan, yang menunjukkan bahwa pola asuh dan komunikasi yang kurang tepat belum mampu menanamkan nilai spiritual secara optimal.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara, di mana:

“Saya sering menyuruh anak shalat, tapi jarang menjelaskan kenapa itu penting”. Dan juga “Saya jarang berbicara tentang agama dengan anak, biasanya hanya mengingatkan saja”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis pola asuh dan komunikasi yang kurang tepat, menunjukkan bahwa kurangnya interaksi yang edukatif dan komunikatif antara ayah dan anak menyebabkan anak tidak memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keagamaan. Akibatnya, anak cenderung menjalankan ibadah hanya sebagai kewajiban tanpa kesadaran, sehingga pembentukan karakter spiritual belum berkembang secara maksimal.

d. Kurangnya Pengetahuan Keagamaan Ayah

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh penulis, ditemukan bahwa kurangnya pengetahuan keagamaan ayah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembinaan spiritual anak dalam keluarga. Sebagian ayah belum memiliki pemahaman yang memadai terkait tata cara ibadah, bacaan Al-Qur'an, maupun nilai-nilai dasar ajaran Islam. Kondisi ini berdampak pada minimnya bimbingan yang diberikan kepada anak di rumah. Anak terlihat belum optimal dalam menjalankan ibadah, seperti kurang tepat dalam pelaksanaan shalat, jarang membaca Al-Qur'an, serta belum memahami makna ibadah yang dilakukan, yang menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan ayah turut memengaruhi kualitas pendidikan spiritual anak.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara, di mana:

“Saya belum terlalu paham tentang bacaan shalat yang benar, jadi jarang mengajarkan anak” dan juga “Saya lebih menyerahkan pendidikan agama anak ke sekolah karena merasa pengetahuan saya kurang”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis kurangnya pengetahuan keagamaan ayah, menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman agama menyebabkan ayah kurang optimal dalam membimbing dan mengarahkan praktik ibadah anak. Akibatnya, anak kurang mendapatkan penguatan nilai dan contoh langsung di lingkungan keluarga, sehingga pembentukan karakter spiritual belum berkembang secara maksimal.

e. Kurangnya Sinergi antara Sekolah dan Keluarga

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh penulis, dimana kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga ditemukan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga berperan penting dalam pendidikan spiritual anak. Sekolah telah menerapkan pembiasaan ibadah dan penguatan nilai keagamaan, sementara sebahagian besar orang tua khususnya ayah belum dapat mendukung kegiatan tersebut. Anak menampilkan perilaku spiritual yang belum konsisten, seperti shalat belum tepat waktu, jarang membaca Al Qur'an, serta sesekali mengikuti pengajian, yang menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga belum dapat memperkuat internalisasi nilai spiritual.

Hal ini diperkuat oleh wawancara, di mana:

“Saya sering lupa menguatkan nilai di rumah karena pekerjaan.” Dan “Anak di rumah, saya tidak selalu melaksanakan ibadah seperti di sekolah”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga, dimana peran ayah yang jarang terlibat dalam kegiatan pertemuan keagamaan yang diselenggarakan sekolah, sehingga anak mengalami kebingungan nilai dan minim arahan dalam praktik ibadah.

C. Pembahasan

1. Peran Ayah dalam Pendidikan Spiritual Anak di Keluarga Muslim Modern, khususnya pada siswa SMP Swasta IT Ad Durrah Medan diantaranya:

a. Peran Ayah sebagai Teladan (*Uswah Hasanah*)

Sesuai hasil analisis terkait peran Ayah dalam hal memberikan teladan, dianggap sebagai teladan utama bagi anak dalam menjalankan ibadah dan menanamkan nilai keagamaan. Praktik yang dilakukan meliputi shalat tepat waktu, membaca Al Qur'an bersama anak, serta meneladani akhlak mulia sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Lubis, R. (2023), Abdurrahman (2019), dan Mansur (2022) yang menegaskan bahwa ayah sebagai *role model* memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku religius anak. Keteladanan yang konsisten berkorelasi dengan kedisiplinan dan akhlak anak (Hasanah, 2020).

Dukungan Al Qur'an dan hadis juga memperkuat peran teladan ini, seperti QS. Luqman pada ayat 13 dan hadis terkait "Shalatlak kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat" (HR. Bukhari). Dan dukungan hadis "Orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya" (HR. Tirmidzi) dan QS. Al-Baqarah: 233 menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tetap penting. Rahman (2021) mendukung temuan ini, sedangkan Nata (2019) menentang, menunjukkan keterbatasan teladan ayah dapat melemahkan internalisasi spiritual anak dan menyoroti bahwa dalam beberapa keluarga modern, keteladanan ayah dapat terhambat oleh kesibukan kerja.

b. Pembiasaan ibadah sebagai fondasi spiritual anak

Sesuai hasil analisis terkait pembiasaan ibadah sebagai fondasi spiritual anak, disebutkan bahwa pembiasaan ibadah, seperti shalat, dzikir, dan membaca Al Qur'an secara rutin, menjadi fondasi dalam membentuk karakter spiritual anak. Hal ini didukung Hadi dkk. (2025), yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah secara konsisten meningkatkan kedisiplinan spiritual anak.

Suryabrata, S. (2018), Hasanah (2020), Fanreza, Robie dan Pasaribu, Munawir (2015) juga menekankan bahwa kebiasaan yang konsisten dalam keluarga Muslim berperan penting dalam membangun disiplin,

tanggung jawab, dan karakter religius. Sebaliknya, penelitian Rahman (2021) menunjukkan bahwa kurangnya konsistensi ayah dalam membimbing ibadah menyebabkan anak cenderung kehilangan motivasi internal, yang menentang praktik ideal pembiasaan ibadah. Dan juga Lubis, R. (2023) menekankan bahwa pembiasaan yang terputus dapat menurunkan efektivitas internalisasi nilai spiritual.

c. Pengawasan dan adaptasi terhadap tantangan modern

Sesuai hasil analisis terkait pengawasan dan adaptasi terhadap tantangan modern menunjukkan bahwa ayah aktif berdiskusi dengan anak mengenai nilai-nilai keagamaan dan akhlak sehari-hari. Hal ini didukung Aini (2022), yang menekankan pentingnya komunikasi orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak, serta Qorib dan Zaini (2020), yang menekankan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan Islam.

Praktik komunikasi ini meliputi membahas makna do'a, cerita nabi, dan menasehati anak tentang perilaku yang baik. Namun, penelitian Lubis, R. (2023) menemukan bahwa pada beberapa keluarga modern, komunikasi spiritual ayah masih terbatas, terutama karena waktu kerja yang padat, sehingga menimbulkan hambatan dalam internalisasi nilai keagamaan.

d. Peran Ayah dalam Pendidikan Tauhid

Sesuai hasil analisis terkait peran ayah dalam pendidikan tauhid mengakui bahwa ayah memiliki peran sentral sebagai pendidik pertama dalam menanamkan nilai tauhid, yang menjadi fondasi utama spiritual anak. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali (2015), Zohar & Marshall (2007), Barat, dan Maslow (1943) serta Fanreza, Robie dan Pasaribu, Munawir (2015), yang menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual menjadi fondasi keseimbangan psikologis dan pembentukan karakter.

Penelitian Rahman (2021) juga mendukung hal ini, menyatakan bahwa anak yang dibimbing ayah secara konsisten dalam tauhid menunjukkan kesadaran spiritual yang lebih tinggi, sedangkan

- penelitian Nata (2019) menunjukkan anak-anak yang kurang diajari nilai tauhid sejak dini cenderung mengalami kebingungan nilai tauhid.
2. Strategi yang digunakan Ayah dalam Menanamkan Nilai Spiritual pada Anak di Tengah Tantangan Modernitas, khususnya pengaruh teknologi digital dan pergaulan, yaitu:

- a. Strategi Keteladanan Digital

Sesuai hasil analisis terkait strategi keteladanan digital menegaskan bahwa ayah berusaha menjadi teladan dalam penggunaan teknologi digital, seperti membatasi penggunaan gadget, mengakses konten yang bermanfaat, serta menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai agama. Hal ini sejalan dengan teori keteladanan (*uswah*) dalam pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ulwan (2016) dan Al-Ghazali (2015), bahwa anak belajar terutama dari contoh nyata yang diberikan orang tua.

Penelitian Hasanah (2020) dan Hidayat (2022) juga mendukung bahwa keteladanan orang tua dalam penggunaan teknologi sangat berpengaruh terhadap perilaku digital anak. Namun, beberapa penelitian seperti Lubis, R. (2023) menunjukkan bahwa tidak semua orang tua konsisten dalam praktik ini, sehingga menjadi tantangan tersendiri rendahnya kesadaran orang tua dalam penggunaan teknologi berdampak langsung pada perilaku anak.

- b. Strategi Pembiasaan Ibadah di tengah Distraksi Digital

Sesuai hasil analisis terkait strategi pembiasaan ibadah di tengah distraksi digital, dimana ayah membiasakan anak untuk tetap menjalankan ibadah seperti shalat dan membaca Al Qur'an meskipun di tengah gangguan teknologi. Hal ini sesuai dengan konsep *habit formation* dalam pendidikan oleh Suryabrata, S. (2018) serta didukung oleh Ramayulis (2018) yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam pendidikan Islam.

Penelitian Aini (2022) dan Suryani (2020) juga mendukung bahwa pembiasaan ibadah sejak dini mampu memperkuat ketahanan spiritual anak. Namun, Anisah & Fauzi (2025) menemukan bahwa distraksi

digital seringkali menghambat konsistensi pembiasaan ini jika tidak diimbangi dengan kontrol yang kuat menyebabkan dominasi teknologi digital tanpa kontrol dapat melemahkan kebiasaan ibadah.

c. Strategi pengawasan dan kontrol digital

Sesuai hasil analisis terkait strategi pengawasan dan kontrol digital kedua responden menunjukkan bahwa ayah menerapkan pengawasan terhadap penggunaan gadget, seperti membatasi waktu penggunaan dan memantau konten. Hal ini sesuai dengan teori pola asuh *authoritative parenting* dari Baumrind (1967) yang menggabungkan kontrol dan kehangatan.

Penelitian Hadi dkk. (2025) dan Khaidir & Qorib (2023) mendukung bahwa kontrol digital yang tepat dapat mencegah dampak negatif teknologi. Namun, penelitian Yusuf (2017) mengingatkan bahwa kontrol yang terlalu ketat tanpa komunikasi dapat menimbulkan resistensi pada anak dan juga dengan lemahnya pengawasan dapat meningkatkan risiko perilaku menyimpang pada anak.

d. Strategi pendidikan tauhid

Sesuai hasil analisis terkait strategi pendidikan tauhid menunjukkan bahwa ayah menanamkan nilai tauhid sebagai dasar dalam menghadapi tantangan modernitas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali (2015) dan Nata (2019) yang menekankan bahwa tauhid merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam.

Penelitian Abdurrahman (2019) dan Yusuf (2019) juga mendukung bahwa pendidikan tauhid mampu membentuk karakter anak yang kuat dan tidak mudah terpengaruh lingkungan negatif. Namun, Sutrisno (2021) menunjukkan bahwa implementasi tauhid dalam kehidupan sehari-hari masih sering bersifat teoritis jika tidak diintegrasikan dengan praktik nyata.

e. Strategi keterlibatan aktif dalam aktivitas keagamaan

Sesuai hasil analisis terkait strategi keterlibatan aktif dalam aktivitas keagamaan kedua responden menyatakan bahwa ayah aktif melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, masjid,

dan kegiatan sosial keagamaan. Hal ini sesuai dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), bahwa lingkungan sosial berperan penting dalam pembentukan karakter anak.

Juga didukung oleh penelitian Mansur (2022), Qorib & Zaini (2020), serta Harfiani & Putri (2025) mendukung bahwa keterlibatan dalam komunitas keagamaan dapat memperkuat identitas spiritual anak. Namun, penelitian Maslow (1943) mengingatkan bahwa kebutuhan dasar anak juga harus terpenuhi agar mereka dapat mencapai aktualisasi diri, termasuk dalam aspek spiritual dan juga menjelaskan bahwa motivasi anak dapat terhambat jika kebutuhan lain lebih dominan, seperti kebutuhan hiburan dari teknologi digital.

3. Faktor-faktor Pendukung Ayah dalam menjalankan Peran Pendidikan Spiritual pada Anak, yaitu:

a. Keteladanan ayah sebagai faktor pendukung utama

Sesuai hasil analisis terkait keteladanan ayah sebagai faktor pendukung utama menegaskan bahwa keteladanan ayah menjadi faktor utama dalam mendukung keberhasilan pendidikan spiritual di sekolah. Anak yang telah terbiasa melihat praktik keagamaan di rumah cenderung lebih mudah menerima dan menginternalisasi pembelajaran yang diberikan guru.

Hal ini sejalan dengan konsep keteladanan dalam pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ulwan (2016) dan Al-Ghazali (2015), bahwa perilaku orang tua merupakan media pendidikan paling efektif. Penelitian Hasanah (2020) dan Hidayat (2022) juga mendukung bahwa keteladanan orang tua memperkuat keberhasilan pendidikan di sekolah. Namun, Lubis, R. (2023) menunjukkan bahwa keteladanan yang tidak konsisten dapat melemahkan efektivitas pendidikan formal juga kurangnya keteladanan orang tua dapat melemahkan internalisasi nilai pada anak.

b. Keterlibatan aktif ayah dalam aktivitas keagamaan

Sesuai hasil analisis terkait keterlibatan aktif ayah dalam aktivitas keagamaan menunjukkan bahwa ayah aktif melibatkan anak dalam

kegiatan keagamaan, baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini memperkuat pengalaman spiritual anak yang juga didukung oleh kegiatan keagamaan di sekolah dan didukung oleh penelitian menurut Bronfenbrenner (1979), perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan keluarga dan sekolah. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian Mansur (2022), Qorib & Zaini (2020), serta Harfiani & Putri (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam aktivitas keagamaan mampu meningkatkan internalisasi nilai spiritual. Sebaliknya, Maslow (1943) mengingatkan bahwa motivasi anak juga dipengaruhi oleh kebutuhan lain yang lebih dominan, seperti kebutuhan hiburan dari teknologi digital.

c. Komunikasi Efektif dalam Keluarga

Sesuai hasil analisis terkait komunikasi efektif dalam keluarga menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka antara ayah dan anak, terutama dalam membahas nilai-nilai agama serta pengalaman belajar di sekolah. Komunikasi ini menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di rumah dan di sekolah.

Pernyataan tersebut didukung penelitian Naim (2020) dan Muhaimin (2019) menyatakan bahwa komunikasi merupakan kunci dalam pendidikan nilai dan penelitian Rahman (2021), Qoni'ah Al Munasiroh dkk. (2024), serta Zohar dan Marshall (2007) yang menekankan pentingnya dialog dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Namun, Apik Lestari dkk. (2025) menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi dalam keluarga dapat menjadi hambatan utama.

d. Konsistensi dan disiplin

Sesuai hasil analisis terkait konsistensi dan disiplin menunjukkan bahwa ayah menerapkan konsistensi dan disiplin dalam membimbing anak, baik dalam ibadah maupun dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini berdampak pada keselarasan antara kebiasaan di rumah dan aturan di sekolah. Pernyataan ini didukung dengan penelitian Suryabrata

(2018), Ramayulis (2018), Aini (2022) dan Suryani (2020) yang menekankan pentingnya konsistensi dalam pembentukan karakter. Dan juga Baumrind (1967) melalui pola asuh authoritative juga menekankan keseimbangan antara disiplin dan kehangatan. Sebaliknya, Anisah & Fauzi (2025) menunjukkan bahwa inkonsistensi dapat melemahkan pembentukan karakter.

e. Integrasi teori kognitif dan spiritual *intelligence*

Sesuai hasil analisis terkait integrasi teori kognitif dan spiritual *intelligence* menunjukkan bahwa pendidikan spiritual tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga melibatkan pemahaman (kognitif) dan penghayatan (spiritual). Anak tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan tauhid dari Al-Ghazali (2015) dan Nata (2019), serta pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan aspek ilmu dan pengamalan menurut Zohar dan Marshall (2007). Penelitian Abdurrahman (2019) dan Yusuf (2019) juga mendukung bahwa integrasi aspek kognitif dan spiritual mampu membentuk karakter yang kuat. Namun, Sutrisno (2021) mengkritisi bahwa pendidikan agama seringkali hanya bersifat kognitif tanpa implementasi.

4. Faktor-faktor Penghambat Ayah ayah dalam menjalankan Peran Pendidikan Spiritual Pada Anak, yaitu:

a. Keterbatasan Waktu dan Kesibukan Ayah

Sesuai hasil analisis terkait keterbatasan waktu dan kesibukan bertentangan dengan pernyataan bahwa ayah memiliki kesibukan, tetap mampu meluangkan waktu untuk mendampingi anak dalam kegiatan spiritual. Hal ini menunjukkan adanya manajemen waktu yang baik. Sejalan dengan penelitian menurut teori kebutuhan Maslow (1943), pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan perhatian sangat penting bagi perkembangan anak.

Dan juga menentang penelitian Mansur (2022) dan Hadi dkk. (2025) yang mendukung bahwa keterlibatan orang tua, meskipun terbatas waktu, tetap efektif jika berkualitas. Hal ini berbeda dengan temuan umum yang menyatakan kesibukan sebagai hambatan dan temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa keterbatasan waktu merupakan hambatan nyata, bukan sekadar asumsi.

b. Kurangnya Pengetahuan Keagamaan Ayah

Sesuai hasil analisis terkait kurangnya pengetahuan keagamaan ayah, bertentangan dengan pernyataan ayah memiliki pengetahuan keagamaan yang cukup atau berupaya untuk terus belajar, sehingga mampu membimbing anak secara memadai. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali (2015), Nata (2019), Abdurrahman (2019) dan Yusuf (2019) bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan agama dan juga mendukung bahwa pengetahuan orang tua berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Berbeda dengan temuan Lubis, R. (2023) yang menunjukkan rendahnya literasi keagamaan orang tua menjadi faktor penghambat utama.

c. Pengaruh distraksi digital dan lingkungan modern

Sesuai hasil analisis terkait pengaruh distraksi digital dan lingkungan modern menentang peran ayah yang mampu mengelola pengaruh teknologi digital dengan baik melalui pengawasan dan pembatasan yang bijak, sehingga anak tetap mendapatkan arahan dalam menggunakan teknologi secara positif. Dimana pernyataan tersebut juga menentang penelitian Hasanah (2020), Hidayat (2022), Hadi dkk. (2025) serta Khaidir & Qorib (2023) yang mendukung bahwa peran orang tua dalam mengontrol penggunaan teknologi sangat menentukan, dan juga menegaskan pentingnya literasi digital dalam keluarga. Sementara itu, Anisah & Fauzi (2025) menunjukkan bahwa distraksi digital sering menjadi hambatan besar dalam pembentukan karakter anak.

d. Pola asuh yang kurang tepat

Sesuai hasil analisis terkait pola asuh yang kurang tepat menunjukkan pertentangan dengan pernyataan bahwa ayah menerapkan pola asuh yang cenderung *authoritative* (Baumrind, 1967), yaitu kombinasi antara kedisiplinan dan kehangatan, sehingga anak tetap terarah tanpa merasa tertekan. Pernyataan tersebut juga menentang pembahasan penelitian Suryabrata (2018), Ramayulis (2018), Aini (2022) dan Suryani (2020) menekankan pentingnya pola asuh dalam pembentukan karakter dan memperkuat pendidikan anak.

Namun, ketidak konsistenan ayah terhadap pola asuh sebagaimana dikemukakan Anisah & Fauzi (2025) menjadi hambatan yang berdampak negatif bagi pola asuh yang tidak konsisten.

e. Kurangnya Keteladanan Ayah

Sesuai hasil analisis terkait kurangnya keteladanan ayah justru menjadi penghambat kekuatan utama peran Ayah dalam mendidik anak, sehingga praktik keagamaan yang tidak konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertentangan dengan konsep keteladanan dalam pendidikan Islam menurut Ulwan (2016), Al-Ghazali (2015), Hasanah (2020) dan Hidayat (2022) yang menegaskan bahwa keteladanan orang tua sangat berpengaruh terhadap anak dan merupakan inti pendidikan. Namun berbeda dengan penelitian Lubis, R. (2023) yang menunjukkan kurangnya keteladanan menjadi hambatan utama dalam pendidikan anak.

f. Kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga

Sesuai hasil analisis terkait kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga menunjukkan adanya komunikasi dan kerja sama yang tidak baik antara keluarga dan sekolah, sehingga tidak tercipta sinergi yang kuat dalam pendidikan spiritual anak. Pernyataan ini menentang dengan penelitian menurut Bronfenbrenner (1979), perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan keluarga dan sekolah. Begitu juga menentang penelitian Khaidir & Qorib (2023) serta Qorib & Zaini (2020) mendukung pentingnya kolaborasi ini.

Dengan adanya sinergi yang baik, seharusnya faktor ini tidak menjadi penghambat kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga.

g. Rendahnya kesadaran spiritual dalam keluarga

Sesuai hasil analisis terkait rendahnya kesadaran spiritual dalam keluarga menunjukkan Nilai-nilai agama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya formalitas didukung oleh penelitian Zohar dan Marshall (2007), Abdurrahman (2019) dan Yusuf (2019) yang menekankan pentingnya kecerdasan spiritual dalam membentuk makna hidup dan mendukung bahwa pentingnya kesadaran spiritual dalam keluarga yang tinggi memperkuat karakter anak. Sementara itu, Sutrisno (2021) mengkritisi rendahnya kesadaran spiritual sebagai hambatan dalam keluarga modern.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran Ayah dalam Pendidikan Spiritual Anak di Keluarga Muslim Modern SMP Swasta IT Ad Durrah Medanv adalah peran ayah sebagai teladan (*uswah hasanah*), peran ayah sebagai pemimpin ibadah, peran ayah sebagai pengawas dan peran ayah dalam pendidikan tauhid.
2. Strategi yang digunakan Ayah dalam menanamkan nilai spiritual pada Anak di tengah tantangan modernitas, khususnya pengaruh teknologi digital dan pergaulan adalah strategi keteladanan digital, strategi pembiasaan ibadah strategi pengawasan dan kontrol digital, strategi penanaman pendidikan tauhid dan strategi keterlibatan aktif ayah dalam aktivitas keagamaan.
3. Faktor-faktor Pendukung Ayah ayah dalam menjalankan Peran Pendidikan Spiritual Pada Anak, yaitu: keteladanan ayah sebagai faktor pendukung utama, keterlibatan aktif ayah secara konsistensi dan disiplin, komunikasi efektif dalam keluarga, integrasi teori kognitif dan spiritual *intelligence* dan sinergi yang baik antara sekolah dan keluarga,
4. Faktor-faktor Penghambat Ayah ayah dalam menjalankan Peran Pendidikan Spiritual Pada Anak, yaitu: kurangnya keteladanan ayah, keterbatasan waktu dan kesibukan ayah, pola asuh ayah dan komunikasi yang kurang tepat, kurangnya pengetahuan keagamaan dan rendahnya kesadaran spiritual ayah, serta kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga.

B. Saran

1. Bagi Ayah diharapkan meningkatkan peran sebagai teladan (*uswah hasanah*), perlu adanya konsistensi dalam membiasakan ibadah, ayah disarankan untuk membangun komunikasi yang lebih intensif dan terbuka dengan anak, meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan gadget dan pergaulan anak, serta mengembangkan pengetahuan keagamaan serta kesadaran spiritual.

2. Bagi Sekolah (SMP Swasta IT Ad Durrah Medan) diharapkan sekolah, khususnya guru pendidikan agama islam, perlu memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi rutin dan program kolaboratif dalam pendidikan spiritual anak, mengadakan kegiatan keagamaan yang melibatkan orang tua, memberikan edukasi literasi digital kepada siswa dan orang tua serta mengintegrasikan pendidikan spiritual dengan pendekatan yang tidak hanya kognitif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat memperluas subjek penelitian dengan jumlah responden yang lebih banyak dan beragam untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif, dapat mengkaji peran ibu, lebih fokus pada pengaruh teknologi digital terhadap perkembangan spiritual anak secara spesifik, serta menggunakan pendekatan metode yang berbeda, seperti kuantitatif atau *mixed methods*, untuk memperkuat validitas hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullah bin Muhammad, Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. ‘Abdul Ghoffar E.M, Cet.1, (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008)
- Abdurrahman, A. (2019). Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Kajian Tafsir Al-Azhar (Analisis QS Luqman 13-19) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Aini, N. (2022). Peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (2), 115–126.
- Al-Ghazali. (2015). *Ihya’ Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Anisah, & Fauzi. (2025). *Digital Moral Modeling: Peran Keteladanan Orang Tua di Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Moral Anak Usia SD/MI*. Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Apik Lestari, C., Zikrinawati, K., & Ikhrom, I. (2025). Dampak overstimulasi konten digital terhadap pemusatan perhatian anak. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(1), 198–205. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i1.4941>.
- Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43–88.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Fanreza, Robie dan Pasaribu, Munawir. (2015). “Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Didik”, dalam *The Progressive and Fun Education Seminar*, 978-602-361-045-7.
- Hadi, M. S., Salamah, U., & Wigati, D. D. (2025). Spiritualitas Anak Perspektif Pendidikan Islam (Analisis Konseptual kecerdasan spiritual sejak usia dini). *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 17-29.
- Harfiani, R., & Putri, A. S. (2025). Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa di era digital. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 12–24. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1280>

- Hasanah, U. (2020). Pendidikan karakter dalam keluarga Muslim di era modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–158.
- Hidayat, A. (2022). *Islamic parenting* dalam mendidik anak di era modern menurut perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Keluarga Muslim*, 3(3), 45–60.
- Hidayat, A. (2019). *Psikologi Islam dan Pendidikan Anak*. Jakarta: Prenadamedia.
- Khaidir, M., & Qorib, M. (2023). Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 7(1).
- Lubis, R. (2023). Peran ayah sebagai role model dalam keluarga menurut perspektif Al Qur'an: Studi pendidikan keluarga Nabi Ibrahim AS. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 6(2), 90–104.
- Mansur, F. (2022). *Islamic parenting* dalam mendidik anak di era modern menurut perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 11(1), 35–50.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Muhaimin. (2019). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, N. (2020). *Pendidikan Keluarga Perspektif Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York: International Universities Press.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Qoni'ah Al Munasiroh, Syamsul Hidayat, & Hakimuddin Salim. (2024). Konsep Fitrah Based Education Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 486–496.
- Qorib, M. & Zaini, M. 2020. *Integrasi Etika dan Moral: Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam*. Penerbit: Bildung.

- Rahman, A. (2021). Peran orang tua dalam pembinaan karakter religius anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 63–78.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sigit Hermawan, S. E., & Amirullah, S. E. (2021). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif & kualitatif*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Sutrisno. (2021). *Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryani, M. (2020). *Pendidikan spiritual dalam keluarga Muslim modern*. Bandung: Al-Falah Press.
- Suryabrata, S. (2018). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ulwan, A. N. (2016). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Kairo: Dar as-Salam.
- Ulwan, K. A. N. (2021). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Skripsi, IAIN Purwokerto.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, H. (2019). *Psikologi pengasuhan dalam keluarga Muslim*. Jakarta: Penerbit UMSI.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ: Spiritual Intelligence*. London: Bloomsbury.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi



Gambar 1. Plang Sekolah



Gambar 2. Kegiatan Tahfidz Putra



Gambar 3. Kegiatan Tahfidz Putri



Gambar 4. Pembiasaan Menghormati Guru (Bersalaman) Siswa Putra



Gambar 5. Pembiasaan Menghormati Guru (Bersalaman) Siswa Putri



Gambar 6. Pembiasaan Sholat Duha



Gambar 7. Kegiatan Literasi Putra



Gambar 8. Kegiatan Literasi Putri



Gambar 9. Pertemuan Orang Tua dan Guru



Gambar 10. Responden 1



Gambar 11. Responden 2



Gambar 12. Responden 3



Gambar 13. Responden 4



Gambar 14. Responden 5

Lampiran 2. Lembar Persetujuan Judul Skripsi

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul

**PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN SPIRITUAL ANAK
DI KELUARGA MUSLIM MODERN SMP SWASTA
IT AD DURRAH MEDAN**

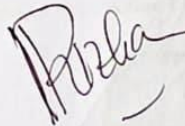
Oleh:

Weli Tridayatna AS
NPM. 2201020193

Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Medan, 9 April 2026

Pembimbing Skripsi



Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani., M.Psi

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MEDAN
2026**

Lampiran 3. Halaman Berita Acara Bimbingan Skripsi



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.tiktok.com/@umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
 Dosen Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani., M.Psi

Nama Mahasiswa : Weli Tridayatna AS
 NPM : 2201020193
 Semester : VII (Tujuh)
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Judul Skripsi : Peran Ayah Dalam Pendidikan Spiritual Anak Di Keluarga Muslim Modern SMP Swasta IT Ad Durrah Medan

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
3/3-2026	- perbaikan penyajian Hasil peneliti- berdasarkan Observasi, wawancara, dan Dokumentasi	<i>Rizka</i>	perbaikan
1/4-2026	- perbaikan pembahasan berdasarkan teori & penelitian terdahulu.	<i>Rizka</i>	perbaikan
8/4-2026	- perbaikan kesimpulan dan abstrak buat ringkas serta dgn hasil peneliti & pembahas.	<i>Rizka</i>	perbaikan
9/4-2026	- perbaikan penulisan Hsl peneliti	<i>Rizka</i>	<i>Hasriy Rizka</i>

Medan, 2026

Diketahui/Disetujui
Dekan



Assoc. Prof. Dr. Zaini, MA

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi



Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan,
M.Pd.I

Pembimbing Skripsi



Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani.,
M.Psi

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama Mahasiswa : **Weli Tridayatna AS**
NPM : **2201020193**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul Skripsi : **Peran Ayah Dalam Pendidikan Spiritual Anak Di Keluarga Muslim Modern SMP Swasta IT Ad Durrah Medan**

Medan

Pembimbing Skripsi

Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

Disetujui oleh: Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Hasnan Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,



*** Assoc. Prof. Dr. Zaini, MA**

Lampiran 4. Surat Izin Riset

 UMSU <small>Unggul Cerdas Terpercaya</small> <small>Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya</small>	MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS AGAMA ISLAM	
	<small>UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Pp/PT/III/2024</small> <small>Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003</small> <small>https://fai.umsu.ac.id fai@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan</small>	
Nomor	: 169/II.3/UMSU-01/F/2026	15 Ramadhan 1447 H
Lamp	: -	04 Maret 2026 M
Hal	: Izin Riset	

Kepada Yth :
Kepala Sekolah SMP Swasta IT Ad Durrah Medan
 di-

Tempat.

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa guna memperoleh gelar sarjana S1 di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FAI UMSU) Medan, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan informasi data dan fasilitas seperlunya kepada mahasiswa kami yang mengadakan penelitian/riset dan pengumpulan data dengan :

Nama : Weli Tridayatna AS
NPM : 2201020193
Semester : VII
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Ayah Dalam Pendidikan Spiritual Anak Di Keluarga Muslim Modern SMP Swasta IT Ad Durrah Medan

Demikianlah hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih. Semoga Allah meridhoi segala amal yang telah kita perbuat. Amin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

A.n Dekan,
 Wakil Dekan I



Prof. Dr. Rizka Harfiani., M.Psi
 NIDN : 0103117503

Pertinggal






Lampiran 5. Balasan Surat Riset



Nomor : 086/B-3/SMPIT-ADR/III/2026
 Lampiran : -
 Perihal : **Balasan Permohonan Izin Riset**

Kepada Yth.
 Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Di-
 Tempat

Assalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan Hormat,

Menindaklanjuti surat permohonan izin riset dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara mengenai mahasiswa atas :

Nama : Weli Tridayatna AS
 NPM : 2201020193
 Semester : VII (Tujuh)
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Kami pihak Sekolah SMP Swasta IT Ad Durrah dengan ini menyatakan **menerima dan memberikan** izin kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan **riset di lingkungan sekolah kami**.

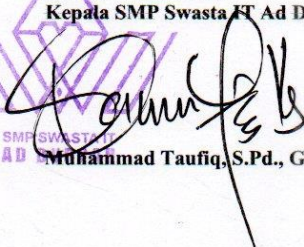
Adapun judul penelitian yang akan dilaksanakan adalah:

“Peran Ayah Dalam Pendidikan Spriritual Anak Di Keluarga Muslim Modern SMP Swasta IT Ad Durrah Medan”

Demikian surat balasan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, 4 Maret 2026
 Kepala SMP Swasta IT Ad Durrah


 SMP SWASTA IT AD DURRAH
 Muhammad Taufiq, S.Pd., Gr.

Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Weli Tridayatna AS
 Tempat/Tanggal Lahir : Belawan, 28 September 1993
 Agama : Islam
 Status : Menikah
 Alamat Domisili : Jl. Sekata Gg Bunga No. 2, Kel. Sei Agul, Kec. Medan Barat, Sumatera Utara.
 No. HP/WA : 082162462492
 Nama Ayah : Alm. Asrul Suarno WR
 Nama Ibu : Almh. Karmini
 Email : dentridayatna@gmail.com

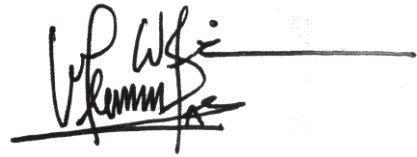
Menerangkan dengan sesungguhnya:

1. Riwayat Pendidikan:
 - a. Sekolah Dasar : SDN 065069 Belawan, Lulus Tahun 2005.
 - b. Sekolah Lanjutan Pertama : SMP Muhammadiyah 06 Belawan, Lulus Tahun 2008.
 - c. Sekolah Lanjutan Atas : SMA Hang Tuah Belawan, Lulus Tahun 2011.
 - d. Sekolah Kejuruan : Ma'had Tahfidz Putri Abu Ubaidah Bin Al Jarrah Medan, Lulus Tahun 2014.
2. Riwayat Pekerjaan:
 - a. Pengajar Tahfidz SD di Yayasan Jabal Rahmah Mulia Ringroad Medan Tahun 2013 s/d 2014.
 - b. Pengajar Tahsin di Forum Halaqah Qur'an (FHQ) Nurul Hikmah Medan Tahun 2013 s/d 2015.
 - c. Pengajar Tahfidz Al Qur'an di Asrama Putri Nurul Islam, Yogyakarta Tahun 2015 s/d 2017.
 - d. Pengajar Tahfidz dan Tahsin Al Qur'an di Yayasan Islam Darul Falah, Laut Dendang, Deliserdang Tahun 2017 s/d 2021.
 - e. Pengajar Tahfidz Al Qur'an di Yayasan Umi Asuh Nanda, Hampanan Perak Tahun 2021 s/d 2022.
 - f. Pengajar Tahfidz Al Qur'an di SMP Swasta IT Al Munadi, Medan Tahun 2022 s/d Sekarang.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 28 Maret 2026.

Hormat Saya,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Weli Tridayatna AS', is written over a horizontal line. The signature is stylized and cursive.

Weli Tridayatna AS